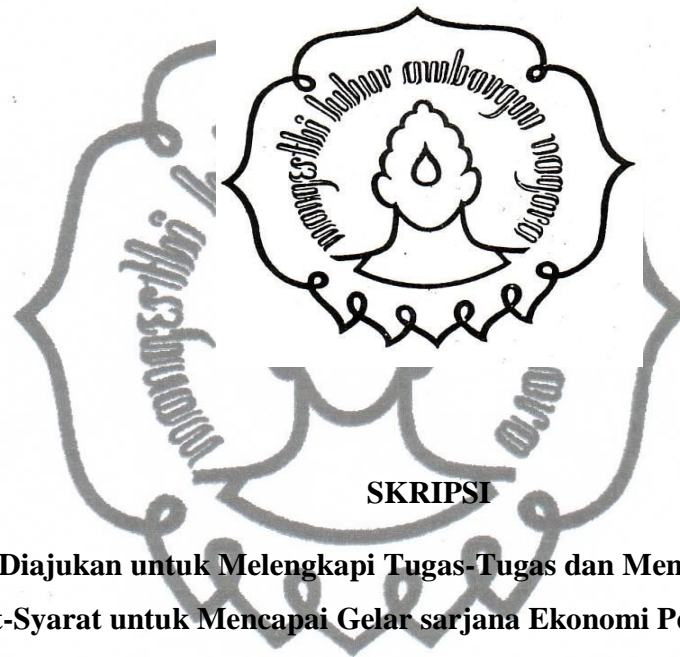


**STUDI TENTANG KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI  
PENGRAJIN *SHUTTLECOCK* DI KECAMATAN SERENGAN  
KOTA SURAKARTA TAHUN 2010**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar sarjana Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Disusun oleh :  
FITRI HAPSARI  
F 0106039**

**FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

*commit to user*

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

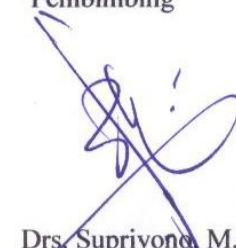
Skripsi dengan judul :

**STUDI TENTANG KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI  
PENGRAJIN *SHUTTLECOCK* DI KECAMATAN SERENGAN  
KOTA SURAKARTA TAHUN 2010**

Surakarta, November 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing



Drs. Supriyono M.Si  
NIP. 19600221 198601 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Telah disetujui dan diterima baik oleh tim penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Surakarta,      November 2010

**Tim Penguji Skripsi**

1. Drs. Sutanto, M.Si  
NIP. 19561129 198601 1 001
2. Drs. Supriyono, M.Si  
NIP. 19600221 198601 1 001
3. Dwi Prasetyani, SE, M.Si  
NIP. 19770217 200312 2 003

Ketua

( ..... )

Pembimbing

( ..... )

Sekretaris

( ..... )

## MOTTO

*“Barang siapa yang membawa kebaikan, maka ia akan memperoleh (balasan)  
yang lebih baik dari pada-Nya..... (Q.S.Az..Zumar : 89)*

*Sesungguhnya pertolongan itu selalu bersama Kesabaran, dan sesungguhnya  
Kesenangan ada beserta Kesusahan dan Kesulitan itu ada bersama Kemudahan  
(Hadist Arbain :19)*

*Jangan terlalu larut terhadap apa yang telah terjadi, tapi hadapilah kenyataan pada  
hari ini, dan bersiaplah menyongsong hari esok,*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat-Nya*

*karya ini dapat diselesaikan.*

*Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku*

*Kepada Bapak dan Ibunda tercinta,*

*Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, dukungan*

*Kepercayaan dan kesabaran serta doa yang tulus.*

## KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Tentang Karakteristik Sosial Ekonomi Pengrajin *Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta Tahun 2010”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna menyelesaikan studi pada Program Strata Satu Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Kresno Sarosa Pribadi, M.Si selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Supriyono, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian sripsi ini.
3. Ibu Nurul Istiqomah, SE selaku pembimbing akademik terima kasih atas diskusi-diskusi menarik dan bimbingan selama ini.
4. Bapak dan Ibuku tercinta atas doa yang tulus selama ini dan bantuan baik secara materiil maupun non materiil. Tanpamu aku tidak akan menjadi seperti ini.

5. Saudaraku tercinta Mbak Yuli, Mas Adang dan si kecil Asya yang tiada pernah bosan memberikanku semangat, motivasi, dan perhatian.
6. My Special Someone Mas Surya yang selalu menemaniku serta memberikan aku dukungan dan semangat yang tiada henti.
7. Pengrajin dan karyawan pada industri kecil *shuttlecock* yang telah membantu dalam penelitian sampai selesainya skripsi ini.
8. Semua teman-temanku Ekonomi Pembangunan angkatan 2006 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas semua hal yang indah selama kuliah.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan spiritnya guna kelancaran penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Segala kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan dapat memberikan pengembangan pengetahuannya.

Surakarta,      Oktober 2010

Peneliti

Fitri Hapsari

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. TELAAH PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Bola Bulu Tangkis.....	13
a. Ukuran dan Desain Bola Bulu Tangkis.....	14
b. Peralatan dan Perlengkapan Bola Bulu Tangkis.....	16



c. Proses Produksi Bola Bulu Tangkis.....	20
2. Industri.....	24
a. Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.....	24
b. Tantangan dan Permasalahan Industri Kecil di Indonesia.....	28
c. Strategi Pengembangan Industri Kecil di Indonesia.....	30
3. Teori Produksi.....	33
a. Pengertian Produksi.....	33
b. Fungsi Produksi.....	34
c. Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal...	35
d. Isoquant dan Isocost.....	38
4. Pendapatan.....	40
a. Pengertian Pendapatan.....	40
b. Penggolongan Pendapatan.....	41
c. Umur.....	42
d. Tingkat Pendidikan.....	43
e. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	44
f. Modal Usaha.....	45
g. Jumlah Produksi.....	46
h. Lama Usaha.....	47
i. Tenaga Kerja.....	48
B. Penelitian Terdahulu.....	49

C. Kerangka Pemikiran.....	51
D. Hipotesis Penelitian.....	53

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian.....	54
B. Jenis dan Sumber Data.....	54
C. Definisi Operasional Variabel.....	55
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	57
E. Metode Analisis Data.....	57

### BAB IV. PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	62
1. Keadaan Wilayah Kecamatan Serengan.....	62
2. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Sumber Daya Manusia.....	62
B. Analisis Deskriptif.....	69
C. Analisis Chi-Square.....	81
D. Uji Beda Dua Mean.....	99

### BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	119

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

1.1 PDRB Kota Surakarta Tahun 2006-2008 Atas Dasar Harga Konstan.....	4
1.2 Banyaknya Industri Besar, Sedang dan Kecil Menurut Kelompok Usaha di Kota Surakarta Tahun 2008-2009.....	6
1.3 Jenis Kelompok Usaha dan Unit Usaha di Kota Surakarta.....	7
2.1 Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.....	26
4.1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Tiap Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2008.....	63
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tiap Kelurahan di Kecamatan Serengan .....	64
4.3 Banyaknya Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Serengan Tahun 2009.....	65
4.4 Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencarian Kecamatan Serengan Tahun 2009.....	66
4.5 PDRB Kota Surakarta Tahun 2006-2008 Atas Dasar Harga Konstan.....	68
4.6 Tabel Silang Antara Pendapatan Dengan Umur Pengrajin.....	81
4.7 Keterkaitan Pendapatan Dengan Umur Pengrajin .....	84
4.8 Tabel Silang Antara Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan Pengrajin....	84
4.9 Keterkaitan Pendapatan Dengan Tingkat Pendidikan Pengrajin .....	87
4.10 Tabel Silang Antara Pendapatan Dengan Jumlah	

Tanggungan Keluarga Pengrajin .....	87
4.11 Keterkaitan Pendapatan Dengan Jumlah Tanggungan Keluarga Pengrajin...	89
4.12 Tabel Silang Antara Pendapatan Dengan Lama Usaha Pengrajin .....	89
4.13 Keterkaitan Pendapatan Dengan Lama Usaha Pengrajin .....	92
4.14 Tabel Silang Antara Pendapatan Dengan Modal Pengrajin .....	92
4.15 Keterkaitan Pendapatan Dengan Modal Pengrajin .....	95
4.16 Tabel Silang Antara Pendapatan Dengan Jumlah Produksi Pengrajin.....	95
4.17 Keterkaitan Pendapatan Dengan Jumlah Produksi Pengrajin .....	97
4.18 Tabel Silang Antara Pendapatan Dengan Jumlah Tenaga Kerja Pengrajin...	97
4.19 Keterkaitan Pendapatan Dengan Jumlah Tenaga Kerja Pengrajin.....	99
4.20 Group Statistic Umur.....	100
4.21 Hasil Independent Sample T Test Umur.....	101
4.22 Group Statistic Pendidikan.....	102
4.23 Hasil Independent Sample T Test Pendidikan.....	102
4.24 Group Statistic Tanggungan Keluarga.....	103
4.25 Hasil Independent Sample T Test Tanggungan Keluarga.....	104
4.26 Group Statistic Lama Usaha.....	105
4.27 Hasil Independent Sample T Test Lama Usaha.....	105
4.28 Group Statistic Modal.....	106
4.29 Hasil Independent Sample T Test Modal.....	107
4.30 Group Statistic Jumlah Produksi.....	108

4.31 Hasil Independent Sample T Test Jumlah Produksi.....	109
4.32 Group Statistic Jumlah Tenaga Kerja.....	110
4.33 Hasil Independent Sample T Test Jumlah Tenaga Kerja.....	111
4.34 Group Statistic Pendapatan.....	112
4.35 Hasil Independent Sample T Test Pendapatan.....	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kurva Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal...	36
Gambar 2.2. Kurva Produksi Sama (Isoquant).....	39
Gambar 2.3. Garis Biaya Sama (Isocost).....	39
Gambar 2.4. Skema Kerangka Pemikiran.....	52
Gambar 3.1. Uji Hipotesis Chi-Square.....	59
Gambar 3.2. Uji Hipotesis Beda Dua Mean ( i ).....	60
Gambar 3.3. Uji Hipotesis Beda Dua Mean ( ii ).....	61
Gambar 3.4. Uji Hipotesis Beda Dua Mean ( iii ).....	61
Gambar 4.1 Distribusi Pengrajin Menurut Umur .....	71
Gambar 4.2 Distribusi Pengrajin Menurut Tingkat Pendidikan .....	72
Gambar 4.3 Distribusi Pengrajin Menurut Tanggungan Keluarga .....	73
Gambar 4.4 Distribusi Pengrajin Menurut Lama Usaha .....	74
Gambar 4.5 Distribusi Pengrajin Menurut Modal Usaha .....	75
Gambar 4.6 Distribusi Pengrajin Menurut Jumlah Produksi .....	77
Gambar 4.7 Distribusi Pengrajin Menurut Jumlah Tenaga Kerja .....	78
Gambar 4.8 Distribusi Pengrajin Menurut Pendapatan .....	79
Gambar 4.9 Distribusi Pengrajin Menurut Status Pekerjaan .....	80



**STUDI TENTANG KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI  
PENGRAJIN *SHUTTLECOCK* DI KECAMATAN SERENGAN  
KOTA SURAKARTA TAHUN 2010**

**ABSTRAK**

**Fitri Hapsari**

**F 0106039**

Penelitian tentang karakteristik sosial ekonomi pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi dari pengrajin, mengetahui keterkaitan antara pendapatan dengan faktor sosial dan faktor ekonomi pengrajin, dan mengetahui perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok dengan pekerjaan sampingan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis Chi-Square, dan uji beda dua mean. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta dengan jumlah seluruhnya 77 pengrajin.

Hasil penelitian dari uji Chi-Square menunjukkan terdapat keterkaitan yang positif antara pendapatan dengan modal usaha, pendapatan dengan jumlah produksi, dan pendapatan dengan jumlah tenaga kerja. Sedangkan pada variabel umur, pendidikan, lama usaha, dan jumlah tanggungan keluarga tidak ada keterkaitan dengan pendapatan. Pada uji beda dua mean antara pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok dengan pekerjaan sampingan dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada modal usaha, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, dan pendapatan. Sedangkan umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama usaha tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Saran yang dapat diberikan peneliti antara lain agar pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan meningkatkan modal usaha, jumlah produksi dan jumlah tenaga kerjanya supaya pendapatan usahanya meningkat. Mengingat modal dan pendapatan usaha mempunyai keterkaitan yang positif hendaknya para pengrajin *shuttlecock* melakukan pengelolaan modal kerja secara efektif dan efisien serta menjalin hubungan kerja sama dengan Lembaga Perbankan atau Lembaga Keuangan lainnya guna peminjaman modal usaha. Mengingat jumlah tenaga kerja dan pendapatan usaha mempunyai keterkaitan yang positif, maka hendaknya Pemerintah Kota Surakarta mengadakan pelatihan-pelatihan tentang produksi *shuttlecock* khususnya kepada masyarakat di luar Kecamatan Serengan Kota Surakarta agar usaha *shuttlecock* dapat berkembang lebih maju.

Kata kunci : Deskriptif, Chi-Square, Pendapatan

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang, tetapi masih memprioritaskan pembangunan nasional yang mengarah pada pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan taraf hidup warga negaranya. Pembangunan di bidang ekonomi merupakan penggerak utama pembangunan, hal ini sesuai dengan Garis - Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang menitik beratkan pada bidang ekonomi. Tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional juga untuk meningkatkan produktivitas.

Sektor industri menjadi penggerak pertumbuhan sektor ekonomi lain dengan peranannya dalam perekonomian nasional yang semakin meningkat sehingga mewujudkan struktur ekonomi yang semakin berkembang. Sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian yang tangguh, industri kecil dan kerajinan, kini menjadi perhatian dari segala pihak dan terutama dalam era globalisasi. Walaupun di era globalisasi saat ini industri kecil bukan penghasil output dan nilai tambah yang terbesar jika dibandingkan dengan industri besar dan sedang, namun dalam hal penyerapan tenaga kerja maka secara



keseluruhan industri kecil dan rumah tangga lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan perusahaan industri besar dan sedang.

Menurut Tambunan karekteristik utama industri kecil pada umumnya antara lain:

1. Proses produksi lebih *mechanized* dan kegiatannya dilakukan di tempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi di samping rumah pengusaha.
2. Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri kecil adlah pekerja bayaran (*wage labour*).
3. Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup *sophiscated*.

Ada beberapa alasan kuat yang mendasari eksistensi dan keberadaan industri kecil dan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia. Alasan *pertama*, yaitu bahwa sebagian bessar populasi industri kecil dan rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan yang relatif berkurang, industri kecil merupakan jalan keluaranya. *Kedua*, beberapa jenis kegiatan industri kecil dan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat (disamping tenaga kerja yang murah) telah menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah. *Ketiga*, harga jual yang relatif murah sesungguhnya mempunyai suatu kondisi yang berjawab tersendiri yang memberi peluang bagi industri kecil dan rumah

tangga untuk tetap bertahan. *Keempat*, tetap adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang tidak di produksi secara maksimal juga merupakan salah satu aspek pendukung yang kuat (Irsan Azhary Saleh, 1986).

Industri kecil di Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk berkembang, perkembangan ini sangat dihargai apabila dapat berlangsung atas prakarsa dan dengan kekuatan masyarakat sendiri, sehingga pemerintah tinggal membantu dengan fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan serta perlindungan yang diperlukan. Masyarakat desa biasanya mampu dengan kekuatan sendiri menumbuhkan industri kecil (Dumairy, 1997).

Kota Surakarta selain dikenal sebagai kota budaya, juga merupakan kota industri dan perdagangan. Industri di Kota Surakarta, terutama didukung oleh industri menengah dan kecil. Kedua jenis industri tersebut pada dasarnya sudah memiliki pasar baik di dalam maupun luar negeri.

Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Surakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sektor industri pengolahan di Kota Surakarta merupakan sektor yang dominan dan memiliki peran yang cukup besar untuk mewujudkan tercapainya tujuan-tujuan pembangunan daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel mengenai PDRB atas dasar harga konstan 2000 di Kota Surakarta tahun 2006 - 2008 dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kota Surakarta**  
**Tahun 2006-2008 (Juta Rupiah)**

Lapangan Usaha	Tahun			Persentase		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
Pertanian	2.855,22	2.899,10	2.866,18	0,07	0,07	0,06
Pertambangan dan Galian	1.786,83	1.828,17	1.905,23	0,04	0,04	0,04
Industri Pengolahan	1.134.134,37	1.173.422,60	1.200.606,83	27,88	27,26	26,39
Listrik, Gas dan Air Bersih	91.764,94	96.867,33	103.020,58	2,26	2,25	2,26
Bangunan	482.295,37	528.770,39	583.069,88	11,86	12,28	12,82
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.059.091,72	1.126.471,69	1.211.208,49	26,04	26,17	26,62
Pengangkutan dan Komunikasi	404.594,41	428.864,77	449.973,94	9,95	9,96	9,89
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	401.749,42	425.590,18	449.992,44	9,88	9,89	9,89
Jasa-jasa	489.257,66	519.573,14	546.699,38	12,03	12,07	12,02
<b>Total</b>	<b>4.067.529,94</b>	<b>4.304.287,37</b>	<b>4.549.342,95</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kota Surakarta

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa setiap sektor mempunyai kontribusi yang berbeda-beda terhadap PDRB. Dari sembilan sektor perekonomian yang ada tersebut sektor yang paling besar dalam menyumbang kontribusinya terhadap PDRB pada tahun 2008 secara urut adalah yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan

jasa perusahaan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.

Struktur ekonomi Kota Surakarta pada tahun 2008 sudah bergeser dari industri ke perdagangan dengan kontribusi sektor perdagangan sebesar Rp 1.211.208.490.000 atau 26,62 persen sedangkan sektor industri pengolahan sebesar Rp 1.200.606.830.000 atau 26,39 persen. Nilai kontribusi yang dihasilkan dari sektor industri pengolahan terhadap PDRB dalam kurun waktu tahun 2006-2008 selalu mengalami peningkatan. Sektor ini perlu diperhatikan keberadaannya dan perlu ditingkatkan karena merupakan faktor yang utama dalam mendukung perekonomian.

Perkembangan industri pengolahan ini diperkuat dengan penambahan unit usaha ataupun peningkatan jumlah produksinya. Dengan semakin banyak jumlah unit usaha, maka semakin banyak pula tenaga kerja yang mampu ditampung pada suatu industri. Untuk mewujudkan hal ini, maka masyarakat harus mempunyai jiwa wirausaha yang tinggi, kreatif serta inovatif, tentunya harus dibantu pula dengan usaha-usaha dari pihak pemerintah. Perkembangan industri khususnya industri kecil menunjukkan trend yang sangat signifikan pada tahun 2008 dan 2009 sebagaimana digambarkan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Banyaknya Industri Besar, Sedang dan Kecil Menurut**  
**Kelompok Usaha di Kota Surakarta tahun 2008-2009**

No.	Cabang Industri/ Bidang Usaha	Jumlah Unit Usaha	
		2008	2009
1	INDUSTRI BESAR/MENENGAH		
	Besar	48	49
	Menengah	115	116
2	INDUSTRI KECIL		
	Formal	1.225	1.351
	Non Formal	4.289	4.429
	<b>Total Industri</b>	<b>5.677</b>	<b>5.945</b>

*Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta*

Perkembangan industri di Kota Surakarta dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tabel di atas, tahun 2008 jumlah unit usaha pada industri kecil berjumlah 5.514 unit atau 97,13% sedangkan tahun 2009 berjumlah 5.780 atau 97,22% yang merupakan bagian terbesar dari keseluruhan jumlah unit usaha di Surakarta.

Struktur industri berdasarkan usaha di Surakarta bahkan di Indonesia masih sangat didominasi oleh industri kecil dan kerajinan rumah tangga baik formal maupun non formal, maka penyerapan tenaga kerja pada industri ini menjadi lebih besar daripada industri besar dan sedang.

Berikut adalah penggolongan jenis industri kecil di Kota Surakarta menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan:

**Tabel 1.3**  
**Jenis Kelompok Usaha dan Unit Usaha di Kota Surakarta**

<b>Bidang Usaha</b>			
<b>A.</b>	<b>Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan</b>	<b>B.</b>	<b>Industri Logam Mesin Kimia/ Aneka</b>
1.	Tahu	1.	Gitar
2.	Tempe	2.	Batik
3.	Kerupuk	3.	Pakaian Jadi
4.	Karak	4.	Kain Perca
5.	Kue Basah	5.	Cinderamata
6.	Kusen	6.	Sepatu
7.	Mebel + Bubut Kayu	7.	Dop
8.	Sangkar Burung	8.	Shuttlecock
		9.	Letter
		10.	Ubin Semen
		11.	Dandang/ Kompor
		12.	Timbangan
		13.	Las

*Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta*

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa industri logam mesin kimia atau aneka lebih beragam jenisnya dibandingkan industri hasil pertanian dan kehutanan berdasarkan jenis kelompok usaha dan unit usaha di Kota Surakarta. Industri hasil pertanian dan kehutanan meliputi industri tahu, tempe, mebel, kusen, sangkar burung, dan lain-lain. Sedangkan industri logam mesin kimia atau aneka meliputi industri batik, gitar, pakaian jadi, shuttlecock, sepatu, dan lain-lain.



Bulu tangkis merupakan cabang olahraga populer di Indonesia. Olahraga ini tergolong *cheap body fit* (olahraga yang murah) karena bisa dilakukan hanya dengan menggunakan raket dan *shuttlecock*. Selain itu, perkembangan zaman yang telah menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung mempermudah masyarakat dalam bermain bulutangkis. Fasilitas-fasilitas pendukung tersebut antara lain tersedianya gedung olahraga yang mempunyai lapangan bulutangkis, keamanan dan kenyamanan yang diberikan masing-masing penyedia gedung, serta kemudahan membeli perlengkapan bulutangkis. Hal inilah yang menyebabkan bulutangkis tetap digemari masyarakat Indonesia.

Prestasi Indonesia dalam cabang olahraga bulutangkis sangat menonjol di peta olahraga dunia. Prestasi gemilang ini selain berkat pembinaan yang terarah kepada para atlet nasional, juga didukung oleh keberadaan industri *shuttlecock* yang dipakai sebagai alat utama dalam bulutangkis selain raket dan jaring.

Industri *shuttlecock* di Indonesia tumbuh di banyak kota besar di Indonesia. Beberapa kota yang menjadi sentra industri *shuttlecock* antara lain kota Tegal dan Solo (Jawa Tengah) serta Nganjuk, Malang dan Sidoharjo (Jawa Timur). Besarnya skala industri *shuttlecock* di Indonesia menjadi salah satu penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan akan pasokan bahan baku *shuttlecock* dari produksi lokal. Berbeda dengan sentra industri *shuttlecock* di

Kota Malang dan Tegal yang menggunakan bulu angsa sebagai bahan baku utamanya, pengrajin *shuttlecock* di Kota Solo umumnya memanfaatkan bulu ayam yang dipasok dari pasar hewan Semanggi, Kota Solo (Bisnis Indonesia, 27 Mei 2008).

Sejak tahun 1970 daerah Serengan terkenal sebagai penghasil *shuttlecock*. Industri ini banyak terdapat di Kelurahan Tipes dan Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Saat ini ada sekitar 77 pengrajin *shuttlecock* yang telah mampu memasarkan sendiri produknya karena telah memiliki merk dagang. Dalam memproduksi *shuttlecock*, para pengrajin melibatkan anggota keluarga dan tetangganya untuk terlibat dalam proses produksi. Mayoritas industri *shuttlecock* di sentra ini berskala kecil, rata-rata memiliki 10 orang tenaga kerja.

Karakteristik sosial ekonomi merupakan sifat yang melekat pada individu pengrajin *shuttlecock*. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dan pengambilan keputusan dalam usahanya.

Berdasarkan uraian latar belakang tentang industri *shuttlecock* diatas, maka pada penelitian ini penulis mengambil topik : **“STUDI TENTANG KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN *SHUTTLECOCK* DI KECAMATAN SERENGAN KOTA SURAKARTA TAHUN 2010”**



### A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, modal usaha, jumlah produksi, lama usaha, jumlah tenaga kerja, status pekerjaan dan pendapatannya?
2. Apakah ada keterkaitan antara pendapatan dengan umur, pendapatan dengan pendidikan, pendapatan dengan jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dengan modal usaha, pendapatan dengan jumlah produksi, pendapatan dengan jumlah tenaga kerja dan pendapatan dengan lamanya usaha?
3. Apakah ada perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok dengan pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan?

### B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah

tanggungan keluarga, modal usaha, jumlah produksi, lama usaha, jumlah tenaga kerja, status pekerjaan dan pendapatannya.

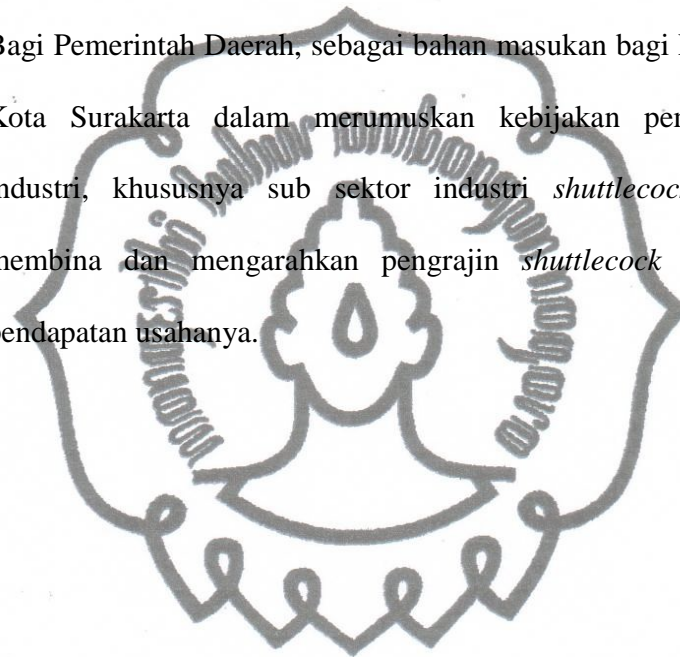
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara pendapatan dengan umur, pendapatan dengan pendidikan, pendapatan dengan jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dengan modal usaha, pendapatan dengan jumlah produksi, pendapatan dengan jumlah tenaga kerja dan pendapatan dengan lamanya usaha.
3. Untuk mengetahui perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok dengan pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

### C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain meliputi:

1. Bagi peneliti, secara praktis sebagai wahana latihan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang peneliti dapatkan di perkuliahan serta untuk menambah wawasan tentang industri *shuttlecock*.
2. Bagi Pengrajin *Shuttlecock*
  - a) Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengrajin *shuttlecock* untuk mengelola usahanya agar lebih efektif dan efisien dalam menjalankan proses produksi.

- b) Sebagai bahan masukan tentang keterkaitan modal usaha, jumlah produksi, dan jumlah tenaga kerja dalam peningkatan pendapatan usaha pada industri kecil pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta.
3. Bagi Pemerintah Daerah, sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Kota Surakarta dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor industri, khususnya sub sektor industri *shuttlecock* sehingga dapat membina dan mengarahkan pengrajin *shuttlecock* guna peningkatan pendapatan usahanya.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Bola Bulu Tangkis (*Shuttlecock*)

Bulutangkis merupakan olahraga yang cukup mendarah daging bagi rakyat Indonesia setelah sepak bola. Di Indonesia, bulutangkis baru dikenal pada tahun 1940, saat Belanda datang untuk menjajah bangsa kita, mereka juga membawa beberapa kebudayaan asing yang membawa pengaruh positif, diantaranya permainan bulutangkis. Permainan ini yang menarik adalah penggunaan sebuah bola yang terdiri dari jalinan bulu angsa atau yang dijahit pada sebuah gabus berbentuk setengah bulat (*shuttlecock*). Banyak orang mengkonsumsinya untuk keperluan olahraga. Terlebih lagi setiap menjelang kejuaraan bulu tangkis tingkat nasional taupun dunia.

Perebutan kejuaraan bulu tangkis yang telah berjalan seperti All England, Thomas Cup, Uber Cup, Indonesia Terbuka, Sea Games, PON, dan sebagainya menyebabkan kebutuhan *shuttlecock* akan semakin meningkat. Para produsen shuttlecock ikut merasakan manfaatnya dalam perebutan kejuaraan bulu tangkis tersebut, namun yang tidak kalah pentingnya bagaimana meningkatkan dan mempertahankan mutu *shuttlecock*. Melalui

peningkatan mutu dan mempertahankannya maka akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat pengguna.

#### a. Ukuran dan Desain Bola Bulu Tangkis

Ukuran atau dimensi bola bulu tangkis dapat dibagi menjadi dua sisi yaitu:

##### 1. Ukuran ditinjau dari aspek tiga dimensi

Ditinjau dari aspek tiga dimensi maka unsur-unsur bola bulu tangkis dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1) Dop (bagian kepala)

Dop atau bagian kepala terdiri dari unsur gabus dan kalep atau kulit. Gabus yang terbungkus kulit yang disebut dop ini mempunyai ukuran atau dimensi :

- ♦ Tinggi : 2,35 – 2,6 cm
- ♦ Diameter : 2,5 – 2,9 cm

##### 2) Bulu

Bulu untuk bola bulu tangkis yang harus terpasang atau tertancap pada dop memiliki jumlah dan ukuran sebagai berikut:

- ♦ Jumlah : 16 bulu ( bulu ayam/ mentok)
- ♦ Panjang : 7,3 – 8,4 cm
- Tertancap : 1,3 – 1,4 cm
- Bagian atas : 6 – 7 cm
- ♦ Diameter atas : 5,4 – 6,7 cm

## 2. Ukuran dilihat dari beratnya

Ditinjau dari beratnya, standard bola bulu tangkis berkisar antara 4,73 gram sampai dengan 5,5 gram. Dari total berat *shuttlecock* tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

### 1) Dop

Berat dop adalah 2,3 gram.

### 2) Bulu

Bulu *shuttlecock* yang berjumlah 16 batang masing-masing seberat 0,1 gram. Jadi total berat bulu adalah 1,6 gram.

### 3) Benang

Benang yang dipergunakan untuk menali bola bulu tangkis kira-kira 0,2 gram.

### 4) Lem dan pita mempunyai berat sekitar 0,7 gram.

Desain bentuk bola bulu tangkis telah ditetapkan standarnya, namun demikian ada toleransinya. Produsen dapat memanfaatkan hal tersebut sesuai kondisi alam dan kebutuhan daerah.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan supaya produsen dapat menetapkan desain mana yang tepat untuk kalangan mereka. Pada slop kemasan bila perlu dapat ditulis mana yang cocok untuk musim musim dingin dan musim panas. Selain itu juga dapat dibedakan bola mana yang lebih tepat untuk kalangan dewasa ataupun anak-anak.

Perbedaan berat dan diameter ujung bulu akan mempengaruhi cepat lambatnya lari bola. Jika berat bola bulu tangkis berkisar 5,5 gram dengan diameter ujung bulu bola agak menciut, yaitu sekitar 5,4 cm maka bola akan lebih kencang larinya pada waktu dipukul. Sebaliknya jika lebih ringan maka bola bila dipukul akan lebih lambat larinya.

#### **b. Peralatan dan Perlengkapan Bola Bulu Tangkis**

Pada usaha fabrikasi ataupun *home industry* dalam memproduksi bola bulu tangkis memerlukan fasilitas manajemen guna membantu kelancaran proses produksi. Untuk memproduksi bola bulu tangkis dibutuhkan berbagai mesin, peralatan, dan perlengkapannya. Mesin dalam produksi bola bulu tangkis yaitu:

##### **1) Mesin bor dop**

Mesin bor dop dirancang secara khusus guna membuat lubang pada dop sebanyak 16 tempat dengan kedalaman tertentu untuk tancapan bulu.

##### **2) Mesin pon bulu**

Adalah mesin untuk membentuk ujung bulu menjadi tumpul secara cepat dan sekaligus menyestet serta memotong bulu sehingga siap untuk ditancapkan ke dalam lubang pada dop.

Peralatan dan perlengkapan dalam produksi bola bulu tangkis yaitu:

##### **1) Alat pon bulu**



Yaitu suatu alat yang digunakan untuk membentuk ujung bulu menjadi tumpul. Setelah dipon menjadi tumpul bulu siap di seset, karena alat ini hanya sekedar untuk mengepon saja, tidak dapat sekaligus menyeset bulu seperti pada mesin pon.

2) Gunting

Gunting digunakan untuk memotong atau memorem sehingga menjadi ukuran tertentu panjangnya, dan sekaligus untuk menyeset bulu yang telah dipon.

3) Bak kecil

Bak kecil digunakan untuk mencuci bulu yang telah dipore dan diseset. Pada waktu mencuci bulu, anggota badan dari tubuh yang digunakan adalah kaki.

4) Sabun dan pemutih

Untuk keperluan mencuci bulu yang telah dipon dan diseset dibutuhkan sabun deterjen dan ditambah pemutih.

5) Tikar

Lantai atau tikar digunakan untuk menebarkan dan menjemur bulu yang telah dicuci hingga kering.

6) Lampu teplok/ ting (dimodifikasi khusus)

Lampu teplok/ ting dimodifikasi dengan tambahan perlengkapan di atasnya, yaitu seng yang dilipat, sehingga api yang ada di bawahnya dapat



memanasinya. Lampu ting digunakan untuk meluruskan atau mengeluk bulu yang akan ditancapkan pada dop yang telah dilubangi. Minyak lampu yang digunakan adalah minyak kelapa.

7) Timbangan mini

Timbangan digunakan untuk menimbang dop atau bagian kelapa bola bulu tangkis.

8) Tang tancap (supit)

Tang atau supit digunakan untuk menancapkan bulu pada dop, dimana dop tersebut telah dilubangi terlebih dahulu dengan mesin bor dop.

9) Alat pres

Alat pres bentuknya kerucut yang digunakan untuk mengepres bulu yang telah ditancapkan pada dop. Pres digunakan untuk mengunci agar posisi bulu relatif tidak bergeser saat ditali.

10) Tali

Tali digunakan untuk memperkuat posisi bulu yang telah ditancapkan pada dop. Tali ini juga berfungsi untuk menahan supaya bentuk bulu yang ditancapkan tidak berubah, sehingga ukuran diameter ujung bulu yang dikehendaki sesuai standarisasi yang telah ditetapkan SNI (Standard Nasional Indonesia).

11) Nyiru (tampah)

Nyiru atau tampah digunakan untuk menempatkan bola bulu tangkis yang dipres.

12) Lem

Lem fungsinya untuk memperkuat tali dan tancapan bulu pada dop sehingga lebih kokoh.

13) Alat penyetel/ kontrol

Alat penyetel digunakan untuk menyetel atau mengontrol bola yang mungkin kurang rapat atau berubah.

14) Pita

Pita digunakan untuk membalut dop. Di pita tertera adanya merk dari produsen bola bulu tangkis. Warna pita juga dapat digunakan sebagai tanda klasifikasi atau penggolongan kelas kualitas.

15) Label/ etiket dalam

Label atau etiket dalam ditempel pada dop bagian dalam.

16) Slop

Slop terbuat dari karton yang dibentuk silinder dan digunakan untuk menempatkan bola yang sudah jadi atau siap dijual. Tiap slop dapat diisi bola bulu tangkis sebanyak 12 buah.

17) Etiket slop

Untuk memberi etiket luar slop agar dapat diketahui merk bola bulu tangkis yang ada di dalamnya.

#### 18) Mika plastik

Mika plastik digunakan untuk membungkus lagi slop yang telah berisi bola bulu tangkis sekaligus berfungsi sebagai segel atau pelindung.

#### 19) Kompor minyak

Fungsi kompor minyak adalah memanasi mika plastik untuk menyegel slop.

#### 20) Karton dos

Setelah bola bulu tangkis dimasukkan ke dalam slop dos dan disegel dengan mika plastik, selanjutnya slop-slop tersebut dikemas kedalam karton dos dan siap dijual. Karton dos sebagai kemasan slop, ukurannya bervariasi sehingga produsen lebih leluasa menjual jumlah slop kepada konsumen dan penggemar olahraga bulu tangkis.

### c. **Proses Produksi Bola Bulu Tangkis**

Dilihat dari urut-urutannya proses produksi bola bulu tangkis dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Mendatangkan bulu ayam atau mentok lokal.

2) Menyeleksi bulu

Langkah kedua adalah menyeleksi bulu ayam atau mentok sehingga dapat diperoleh kualitas I sampai dengan IV.

3) Bulu dipon

Bulu yang telah diseleksi kemudian dipon sehingga membentuk lengkung atau setengah bulat.

4) Menyeset atau memorem bulu

Bulu yang telah dipon, pada ujung bulunya telah berbentuk setengah melingkar atau melengkung. Setelah bulu dipon, selanjutnya diseset atau diporem.

5) Mencuci bulu

Bulu yang telah selesai dipon dan diporem, langkah seterusnya adalah dicuci. Pencucian bulu ini menggunakan bahan deterjen dengan dicampur pemutih.

6) Menjemur bulu

Bulu yang telah dicuci selanjutnya ditebar atau dijemur hingga kering.

7) Menyeleksi bulu

Langkah berikutnya adlah menyeleksi kembali bulu yang telah kering dijemur.

8) Meluruskan bulu

Bulu yang telah diseleksi dan disortir menurut penggologannya, langkah selanjutnya yakni meluruskan dengan alat lampu teplok atau ting yang telah dimodifikasi dengan menggunakan minyak kelapa.

9) Menyortir bulu

Menyortir berarti memilah-milah bulu sayap kanan, sayap kiri, dan sebagainya karena antara sayap kanan, kiri dan ekor bentuknya berbeda. Termasuk antara penjawat satu, penjawat dua, dan seterusnya berbeda.

#### 10) Membuat dop

Langkah selanjutnya adalah pembuatan dop untuk bola bulu tangkis. Tetapi apabila tidak dapat membuatnya, maka dapat mendatangkan atau membeli dop sendiri. Perhitungan pembelian dop adalah satuan.

#### 11) Mengebor dop

Dop yang telah dibuat belum ada lubangnya. Untuk tempat bulu yang sebanyak 16 lubang itu harus dilakukan pengeboran. Untuk mengebor dop tersebut diperlukan mesin bor dop.

#### 12) Menancapkan bulu di dop

Setelah dop dibor, langkah selanjutnya adalah menancap bulu pada dop lubang-lubang yang telah ada, yaitu sebanyak 16 batang.

#### 13) Mengepres bulu dan menali

Bulu yang telah ditancapkan pada dop, kemudian dipres dengan alat khusus dan ditali (tanpa jarum). Alat yang digunakan untuk mengepres bulu berbentuk kerucut. Maksud bulu yang telah tertancap

ditali supaya tidak bergeser maka dipres. Setelah itu baru batang bulu ditali untuk memperkokoh posisi bulu.

#### 14) Menyetel

Bola bulu atngkis yang baru setengah jadi, yaitu setelah ditali selanjutnya bola distel atau dikontrol. Apabila masih belum benar, maka bola tadi distel atau dibetulkan.

#### 15) Mengepres dan mengelem

Setelah penyetelan berakhir, bola bulu tangkis dipres lagi dan dilem supaya tidak mudah bergeser dan semakin kuat.

#### 16) Menjemur

Supaya segera kering, tahap berikutnya adlah menjemur bola bulu tangkis yang hampir mencapai titik akhir dalam proses produksi atau pembuatan shuttlecock. Nyiru atau tampah digunakan unutk alas menjemur agar lekas kering.

#### 17) Memasang pita

Jika kondisi bola bulu tangkis sudah kering, tahap berikutnya adalah memasang pita dengan pita model sticker. Warna pita mempunyai arti tersendiri sebagai salah satu klasifikasi mutu bola bulu tangkis.

#### 18) Mengontrol lagi

Meskipun terasa sudah baik, tetapi bola bulu tangkis masih perlu untuk mengontrol lagi satu per satu.

19) Memasukkan bola bulu tangkis ke dalam slop dos

Bola bulu tangkis yang telah dikontrol, dimasukkan kedalam slop yang telah diberi etiket.

20) Menyegel slop dos

Jika bola sudah dimasukkan kedalam slop dos, ini berarti siap untuk dipasarkan. Guna menghindari dari berbagai kemungkinan yang tidak dikehendaki, slop dos disegel dengan menggunakan mika plastik yang dipanggang melalui kompor minyak tanah.

21) Mengemas slop dos ke dalam packing karton

Setelah slop dos dibungkus atau disegel dengan mika plastik, slop-slop dos yang telah berisi bola bulu tangkis dikemas kedalam pak karton dan diisolasi.

22) Siap dipasarkan

Setelah slop jumlah tertentu dikemas kedalam dos karton dan diisolasi, kemudian siap dipasarkan.

## 2. Industri

### a. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Dalam perekonomian Indonesia Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah unit usaha paling besar. Pengertian dan kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sangat beragam tergantung dari instansi ataupun organisasi yang berhubungan



langsung dengan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ada beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan pengertian dan kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang - Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.



Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menurut Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2008 digolongkan berdasarkan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan atau omset yang dimiliki oleh sebuah usaha.

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

No.	Usaha	Kriteria	
		Kekayaan Bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Hasil Penjualan Tahunan
1.	Usaha Mikro	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
2.	Usaha Kecil	> 50 Juta – 500 Juta	> 300 Juta – 2,5 Miliar
3.	Usaha Menengah	> 500 Juta – 10 Miliar	> 2,5 Miliar – 50 Miliar

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 5/ 18 /pbi/2003 tentang Pemberian Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil, pengertian usaha mikro dan usaha kecil adalah sebagai berikut :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta Rupiah) per tahun sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003 tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil.
2. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- c. Milik Warga Negara Indonesia.
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar.
- e. Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi, sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil.

Kriteria berdasarkan jumlah tenaga kerja merupakan suatu tolak ukur yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menilai usaha kecil atau besar, sebagai berikut :

1. Usaha Mikro dengan kriteria jumlah tenaga kerja lebih kecil dari 4 orang, termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar.
2. Usaha Kecil dengan kriteria jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
3. Usaha Menengah dengan kriteria jumlah tenaga pekerja 20-99 orang.
4. Usaha Besar dengan kriteria jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Menurut World Bank Usaha Kecil Dan Menengah dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

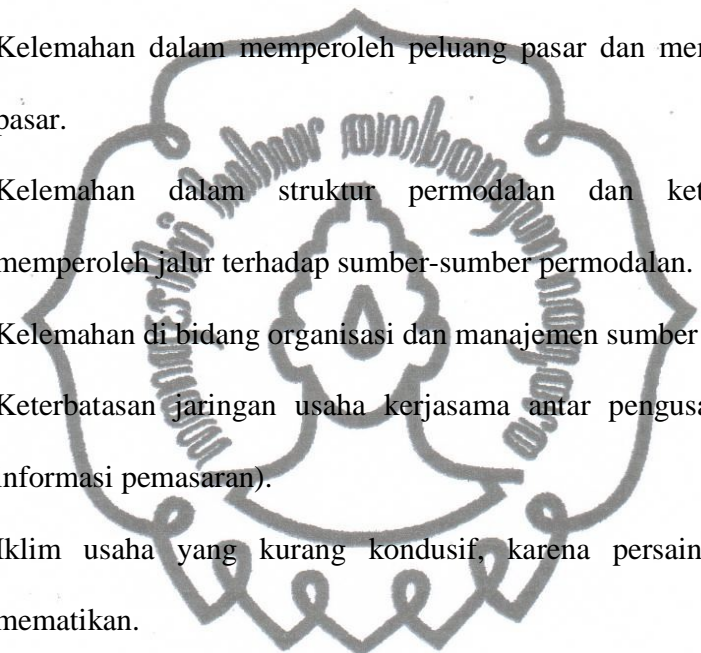
1. Medium Enterprise yaitu dengan kriteria :
  - a) Jumlah karyawan maksimal 300 orang
  - b) Pendapatan setahun hingga sejumlah \$ 15 juta
  - c) Jumlah aset hingga sejumlah \$ 15 juta
2. Small Enterprise yaitu dengan kriteria :
  - a) Jumlah karyawan kurang dari 30 orang
  - b) Pendapatan setahun tidak melebihi \$ 3 juta
  - c) Jumlah aset tidak melebihi \$ 3 juta
3. Micro Enterprise yaitu dengan kriteria :
  - a) Jumlah karyawan kurang dari 10 orang
  - b) Pendapatan setahun tidak melebihi \$ 100 ribu
  - c) Jumlah aset tidak melebihi \$ 100 ribu

#### **b. Tantangan dan Permasalahan Industri Kecil di Indonesia**

Pembinaan pengusaha kecil harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah. Namun disadari pula bahwa pengembangan usaha kecil menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, ketrampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial

dan sumberdaya manusia ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik.

Masalah dasar yang dihadapi pengusaha kecil secara lebih spesifik adalah ( Mudrajat Kuncoro, 2000:8):

- 
- a. Kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar.
  - b. Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan.
  - c. Kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia.
  - d. Keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran).
  - e. Iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan.
  - f. Pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil.

Menurut Tambunan tantangan yang dihadapi UKM atau dunia usaha pada umumnya dalam aspek-aspek berikut ini:

- a. Perkembangna teknologi yang pesat

Perubahan teknologi mempengaruhi ekonomi atau dunia usaha dari dua sisi, yakni sisi penawaran dan sisi permintaan. Dari sisi penawaran, perkembangan teknologi mempengaruhi antara lain metode atau pola

produksi, komposisi serat jenis material atau input, dan bentuk serta kualitas produk yang dibuat. Sedangkan dari sisi permintaan, perubahan teknologi membuat pola permintaan berbeda.

b. Persaingan semakin bebas

Dengan diterapkannya sistem pasar bebas dengan pola atau sistem persaingan yang berbeda dan intensitasnya lebih tinggi, ditambah lagi dengan perubahan teknologi yang berlangsung terus menerus dalam laju yang semakin cepat dan perubahan selera masyarakat yang terutama akibat pendapatan masyarakat yang terus meningkat.

c. **Strategi Pengembangan Industri Kecil di Indonesia**

Industri Kecil dan Menengah (IKM) mempunyai peran yang strategis dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat serta menumbuhkan aktivitas perekonomian di daerah. Di samping itu, pengembangan IKM merupakan bagian integral dari upaya pengembangan ekonomi kerakyatan dan pengentasan kemiskinan.

Adapun tujuan pengembangan IKM yaitu:

- a) Meningkatkan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan pendapatan
- b) Memperkuat struktur industri
- c) Meningkatkan IKM berbasis hasil karya intelektual (*knowledge-based*)
- d) Meningkatkan persebaran industri

- e) Melestarikan seni budaya kegiatan produktif yang ekonomis.

Peranan dan fungsi usaha kecil didalam perekonomian nasional perlu ditingkatkan melalui pemberdayaan kelompok usaha yang didukung oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang konsisten, terutama dalam (Tambunan, 2002):

- a) Iklim investasi dan usaha yang kondusif melalui pemeliharaan stabilitas ekonomi makro, penyederhanaan birokrasi, dan penyempurnaan peraturan atau undang-undang yang ada.
- b) Perluasan kesempatan berusaha yang sama bagi semua golongan pengusaha.
- c) Peraturan sistem persaingan yang sehat.
- d) Peningkatan integrasi yang kuat, baik antar sesama usaha kecil di satu pihak maupun antara usaha kecil dan usaha menengah atau besar.
- e) Penguatan sisi permintaan lewat kebijakan redistribusi pendapatan, kebijakan impor, dan kebijakan harga.
- f) Penguatan sisi penawaran, tidak hanya lewat penguatan modal, tetapi juga lewat penguatan SDM, termasuk peningkatan entrepreneurship dan kemampuan dalam penguasaan teknologi.

Menurut Mudrajat Kuncoro strategi pemberdayaan usaha kecil yang telah diupayakan selama ini dapat diklasifikasikan dalam:



- a) Aspek managerial, yang meliputi: peningkatan produktivitas/omset/tingkat utilisasi/tingkat hunian, meningkatkan kemampuan pemasaran, dan pengembangan sumberdaya manusia.
- b) Aspek permodalan, yang meliputi: bantuan modal (penyisihan 1-5% keuntungan BUMN dan kewajiban untuk menyalurkan kredit bagi usaha kecil minimum 20% dari portofolio kredit bank) dan kemudahan kredit (KUPeDES, KUK, KIK, KMKP, KCK, Kredit Mini/Midi, K KU).
- c) Mengembangkan program kemitraan dengan besar usaha baik lewat sistem Bapak-Anak Angkat, PIR, keterkaitan hulu-hilir (*forward linkage*), keterkaitan hilir-hulu (*backward linkage*), modal ventura, ataupun subkontrak.
- d) Pengembangan sentra industri kecil dalam suatu kawasan apakah berbentuk PIK (Pemukiman Industri Kecil), LIK (Lingkungan Industri Kecil), SUIK (Sarana Usaha Industri Kecil) yang didukung oleh UPT (Unit Pelayanan Teknis) dan TPI (Tenaga Penyuluh Industri).
- e) Pembinaan untuk bidang usaha dan daerah tertentu lewat KUB (Kelompok Usaha Bersama), KOPINKRA (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).

Peningkatan kemitraan bagi IKM baik dalam bidang pemasaran, teknologi maupun permodalan perlu segera dilakukan. Fasilitasi pemerintah masih tetap sangat diperlukan dan dalam intensitas yang tinggi.



Pengembangan IKM perlu dilakukan secara terintegrasi dan sinergi dengan pengembangan industri berskala menengah dan besar, karena kebijakan pengembangan sektoral tidak bisa mengkotak-kotakkan kebijakan menurut skala usaha. Untuk itu strategi pengembangan IKM dilaksanakan melalui pemberdayaan IKM yang sudah ada, pembinaan IKM secara terpadu dan meningkatkan keterkaitan IKM dengan industri besar dan sektor ekonomi lainnya (Fahmi Idris, 2007).

### **3. Teori Produksi**

#### **a. Pengertian Produksi**

Produksi adalah suatu proses pengubahan faktor produksi atau input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input adalah barang atau jasa yang digunakan sebagai masukan pada suatu proses produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan bahan baku, sedangkan yang dimaksud dengan output adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Sri Adiningsih, 1995:3).

Menurut Suparmoko yang dimaksud dengan produksi adalah transformasi atau pengubahan faktor produksi menjadi barang produksi, atau suatu proses dimana input diubah menjadi output. Untuk mencapai efisiensi produksi tergantung pada proporsi input yang digunakan, jumlah absolut masing-masing input, serta produktivitas masing-masing input untuk setiap

tingkat penggunaannya dan masing-masing rasio antara input-input atau faktor-faktor produksi tersebut.

### **b. Fungsi Produksi**

Fungsi produksi menunjukkan sifat perkaitan diantara faktor-faktor produksi (input) tingkat produksi yang diciptakan (output). Fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut : (Sadono Sukirno, 2005:195)

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana :  $Q$  = output / jumlah produksi

$K$  = kapital / modal

$L$  = labour / tenaga kerja

$R$  = resources / sumber daya

$T$  = teknologi

Dari persamaan tersebut berarti bahwa besar kecilnya tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat produksi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda – beda tentunya memerlukan faktor produksi yang berbeda pula. Tetapi ada juga bahwa jumlah produksi yang tidak sama akan dihasilkan oleh faktor produksi yang dianggap tetap, biasanya adalah faktor produksi seperti modal, mesin, peralatannya serta bangunan perusahaan. Sedangkan faktor produksi yang mengalami perubahan adalah tenaga kerja.

### c. Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal

Hukum hasil lebih yang semakin berkurang merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari teori produksi. Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok dari perkaitan di antara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan untuk mewujudkan produksi tersebut.

Hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif dan ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat yang maksimum dan kemudian menurun (Sadono Sukirno, 2005:196).

Produksi total adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh sejumlah tenaga kerja tertentu. Pada umumnya produksi total (*Total Product*) dilambangkan dengan TP.

Produksi marginal adalah tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu tenaga kerja yang digunakan. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$$

Dimana : MP = Produksi Marginal

$\Delta TP$  = Pertambahan Produksi Total

$\Delta L$  = Pertambahan Tenaga Kerja

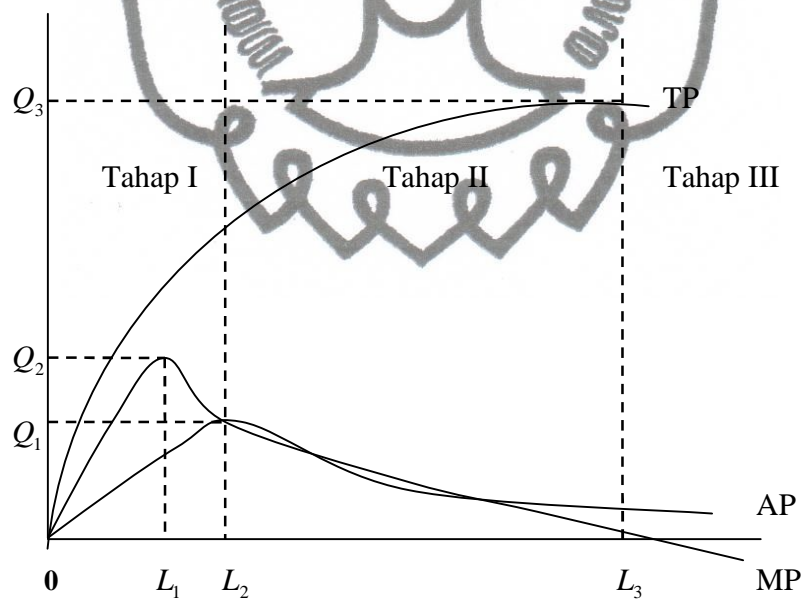
Produksi rata-rata adalah produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh setiap pekerja. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$MP = \frac{TP}{L}$$

Dimana : AP = Produksi Rata-rata

TP = Produksi Total

L = Jumlah Tenaga Kerja



**Gambar 2.1. Kurva Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal**

Gambar diatas merupakan cara lain untuk menggambarkan fungsi produksi yang menggunakan kombinasi faktor produksi tidak sebanding,

*commit to user*

dimana modal dan teknologi dianggap tetap. Sumbu horisontal menunjukkan jumlah input tenaga kerja dan sumbu vertikal menunjukkan jumlah produksi yang dihasilkan.

Tahap I menunjukkan penggunaan tenaga kerja yang masih sedikit dan apabila diperbanyak tenaga kerjanya menjadi  $L_2$  maka total produksinya akan meningkat dari  $Q_1$  menjadi  $Q_2$ , produksi rata-rata dan produksi marginalnya juga turut meningkat. Produsen yang rasional akan memilih menambah jumlah tenaga kerjanya. Pada tahap ini dapat dilihat bahwa laju kenaikan produksi marginal juga semakin besar sehingga dalam tahap ini dikatakan berlaku hukum pertambahan hasil yang semakin meningkat. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena adanya spesialisasi faktor produksi tenaga kerja, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan semakin memungkinkan produsen melakukan spesialisasi tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya.

Produksi rata-rata pada tahap I ini terus meningkat hingga mencapai titik puncak pada saat penggunaan tenaga kerja sebanyak  $L_2$  dan pada saat itu kurva  $MP_L$  berpotongan dengan kurva  $AP_L$ . Pada kondisi demikian jika tenaga kerja terus ditambah lagi penggunaannya hingga mencapai  $L_3$  atau masuk pada tahap II maka total produksi terus meningkat hingga mencapai  $Q_3$  atau mencapai titik optimum produksi.

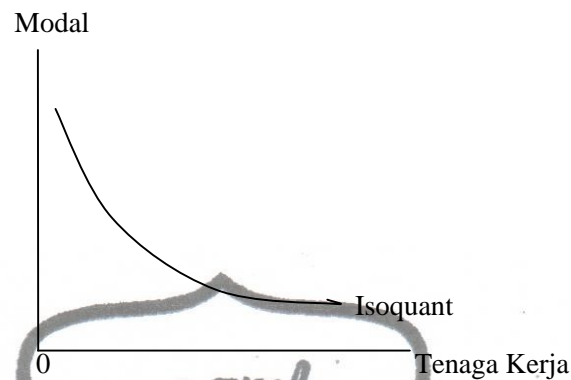
Pada tahap II tersebut produksi total terus meningkat sedangkan produksi rata-rata mulai menurun dan produksi marjinal bertambah dengan proporsi yang semakin menurun pula hingga pada akhirnya produksi marjinal mencapai titik nol. Hal demikian berlaku hukum penambahan hasil produksi yang semakin berkurang dan jika pada kondisi tersebut penggunaan tenaga kerja masih saja ditambah maka memasuki tahap III, dimana penambahan tenaga kerja akan menyebabkan turunnya total produksi. Jadi penggunaan tenaga kerja sudah terlalu banyak hingga produksi rata-rata menurun dan produksi marjinal menjadi negatif.

#### **d. Isoquant dan Isocost**

Konsep fungsi produksi jangka panjang yang hanya menggunakan dua macam input biasanya digambarkan dengan menggunakan Isoquant. Kurva produksi sama atau Isoquant adalah kurva yang menggambarkan gabungan tenaga kerja dan modal yang akan menghasilkan satu tingkat produksi tertentu (Sadono Sukirno, 2005:200).

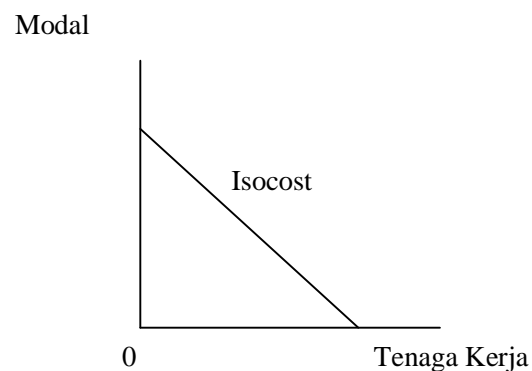
Kurva Isoquant digambarkan dengan sumbu horisontal menunjukkan faktor produksi tenaga kerja dan sumbu vertikal menunjukkan faktor produksi modal. Kurva Isoquant digambarkan dengan bentuk melengkung dan cembung terhadap titik asal serta tidak berpotongan satu sama lain. Semakin jauh kurva isoquant dari titik asal menunjukkan semakin tinggi tingkat produksi barang tersebut (Sri Adiningsih, 1997:85).





**Gambar 2.2. Kurva Produksi Sama (Isoquant)**

Perusahaan harus meminimumkan biaya produksi untuk menghemat biaya produksi dan memaksimumkan keuntungan. Garis biaya sama atau Isocost digunakan untuk membuat analisis mengenai pememinimuman biaya produksi. Isocost adalah garis yang menggambarkan gabungan faktor-faktor produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu (Sadono Sukirno, 2005:201). Untuk dapat membuat garis biaya sama diperlukan data harga faktor-faktor produksi yang digunakan dan jumlah uang yang tersedia untuk membeli faktor-faktor produksi.



**Gambar 2.3. Garis Biaya Sama (Isocost)**



#### **4. Pendapatan**

##### **a. Pengertian Pendapatan**

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. (Samuelson dan Nordhaus, 1995:258)

Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan karena seseorang telah berusaha sebagai ganti atas jerih payah yang telah dikerjakannya. Sedangkan pendapatan industri adalah pendapatan yang diperoleh karena telah mengorganisasikan seluruh faktor-faktor produksi yang dikelolanya.

Pendapatan bersih merupakan pendapatan bruto setelah dikurangi dengan biaya-biaya dalam proses produksi. Biaya yang dimaksud disini adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang dikeluarkan saat proses produksi berlangsung, demi untuk menghasilkan suatu produk tertentu (Mulyadi,1990:7). Biaya ini merupakan pengorbanan yang secara ekonomis tidak dapat dihindari dalam proses produksi.

## **b. Penggolongan Pendapatan**

Setiap pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan memperoleh laba atau menghindari kerugian dan untuk mengukur tingkat pendapatan dapat dicerminkan oleh jumlah barang dan jasa yang dihasilkan produsen. Apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan banyak dan mempunyai nilai jual yang tinggi dan biaya produksi rendah, maka dengan sendirinya tingkat keuntungan yang diperoleh akan tinggi pula.

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

### **1) Gaji dan Upah**

Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.

### **2) Pendapatan dari Usaha Sendiri**

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurang dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

### **3) Pendapatan Dari Usaha Lain**

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain:

*commit to user*

- a. Pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain.
- b. Bunga dari uang
- c. Sumbangan dari pihak lain
- d. Pendapatan dari pensiun
- e. Dan lain-lain

**c. Umur**

Umur memiliki hubungan yang kuat dengan produktivitas, semakin tinggi umur seseorang maka semakin banyak pengalaman sebagai pengusaha yang dimiliki seseorang. Walaupun setiap tenaga kerja dapat memasuki dan beraktifitas dalam suatu pekerjaan namun untuk kegiatan-kegiatan yang mengandalkan kekuatan fisik cenderung akan dimasuki oleh mereka yang berumur lebih muda.

Pengelompokkan penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui apakah penduduk di suatu wilayah termasuk berstruktur umur muda atau tua. Penduduk suatu wilayah dianggap penduduk muda apabila penduduk usia dibawah 15 tahun mencapai sebesar 40 persen atau lebih dari jumlah seluruh penduduk. Sebaliknya penduduk disebut penduduk tua apabila jumlah penduduk usia 65 tahun keatas diatas 10 persen dari total penduduk.

Karakteristik penduduk menurut umur dapat ditabulasi silang dengan jenis kelamin atau dapat juga ditabulasi silang dengan karakteristik sosial

misalnya penduduk menurut umur dan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penduduk menurut umur dengan tempat tinggal, penduduk menurut umur dengan status pekerjaan.

Dengan mengetahui jumlah dan persentase penduduk di tiap kelompok umur, dapat diketahui berapa besar penduduk yang berpotensi sebagai beban yaitu penduduk yang belum produktif (usia 0-14 tahun) termasuk bayi dan anak (usia 0-4 tahun) dan penduduk yang dianggap kurang produktif (65 tahun ke atas). Juga dapat dilihat berapa persentase penduduk yang berpotensi sebagai modal dalam pembangunan yaitu penduduk usia produktif atau yang berusia 15-64 tahun. ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))

#### **d. Tingkat Pendidikan**

Pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah ketrampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Makin tinggi nilai asset, makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja. Produktivitas dapat dipakai sebagai indikator mutu tenaga kerja.

Jenjang pendidikan di Indonesia yang dipakai oleh BPS adalah:

- 1) Tidak/ belum pernah sekolah
- 2) Tidak/ belum tamat SD/ MI

- 3) Tamat SD/ MI
- 4) Tamat SMP
- 5) Tamat SMA
- 6) Tamat D I/ D II/ D III
- 7) Tamat D IV/ S1/ S2/ S3

Pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat penghasilan, hal tersebut juga ditegaskan oleh Payaman Simanjuntak bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan memungkinkan mendapatkan penghasilan yang tinggi pula. Karena adanya hubungan yang erat antara pendidikan dan produktivitas tenaga kerja, maka semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula produktivitasnya.

**e. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala keluarga. Keluarga disini meliputi bapak, ibu, anak, cucu dan orang lain atau saudara yang secara nyata tinggal dan makan bersama dalam satu dapur. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi pengrajin serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan.

Jumlah tanggungan keluarga menjadi gambaran potensi tenaga kerja yang dimiliki keluarga pengrajin *shuttlecock*. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan pengrajin *shuttlecock*. Semakin banyak

jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi biaya yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Namun hal ini dapat diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja yang lebih besar yang bersumber dari dalam keluarga. Apabila semua anggota masih berada di bawah umur angkatan kerja, maka beban biaya yang harus di tanggung oleh kepala keluarga semakin besar.

#### **f. Modal Usaha**

Salah satu faktor produksi yang tidak kalah pentingnya adalah modal, sebab didalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. (Irawan dan M. Suparmoko, 1990:93).

Jenis modal menurut menurut sumbernya dibagi menjadi (Bambang Riyanto, 1994 : 171-172) :

1. Modal asing yaitu modal yang berasal dari luar, yang bersifat sementara sehingga modal tersebut merupakan hutang dan pada saatnya harus dikembalikan.
2. Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari pemilik pribadi pengusaha dan tertanam pada usaha tertentu dan digunakan untuk waktu yang tidak tentu lamanya.



Jenis modal berdasarkan fungsi kerjanya terbagi menjadi (Bambang Riyanto, 1994 : 51) :

1. Modal tetap yaitu modal yang berwujud peralatan untuk proses produksi.
2. Modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasi usaha seperti membayar persekot bahan baku, yang diharapkan dapat kembali lagi. Uang masuk yang berasal dari hasil penjualan produk akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi produksi selanjutnya.

Menurut Suparmoko, modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. Sehingga dalam hal ini modal usaha bagi pengusaha *shuttlecocks* juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

#### **g. Jumlah Produksi**

Produksi adalah transformasi atau pengubahan faktor produksi menjadi barang produksi, atau suatu proses dimana masukan (input) diubah menjadi luaran (output) (Suparmoko, 1997:75). Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang. Produksi ini merupakan suatu proses kombinasi dan koordinasi materiil dan kekuatan dalam pembuatan suatu barang atau jasa.



Pengrajin dalam memproduksi *shuttlecock* tentunya dengan tujuan dijual dan memperoleh pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh sesuai dengan jumlah barang yang diproduksi. Semakin besar jumlah produksi maka semakin besar pendapatan yang diperoleh.

#### **h. Lama Usaha**

Pengalaman merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu usaha. Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dari berapa lama orang tersebut melakukan usaha dalam memproduksi suatu barang dan jasa. Semakin lama seseorang menekuni suatu bidang kegiatan, maka akan semakin berpengalaman orang tersebut dalam kegiatannya, sehingga dapat berakibat semakin berkembangnya usaha yang dilakukan. Selain itu, pengalaman berusaha yang lebih lama akan lebih mudah mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi dalam berusaha. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman usaha seseorang berpengaruh dalam peningkatan pendapatan yang diperoleh pengrajin *shuttlecock*.

Jangka waktu pengrajin dalam melakukan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara melakukan usahanya, dan sangat bervariasi antara pengrajin satu dengan pengrajin yang lainnya. Pengrajin yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya.

### **i. Tenaga Kerja**

Salah satu faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa adalah tenaga kerja. Adapun pengertian tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang atau pekerja bayaran baik dalam proses produksi. Menurut UU Pokok Ketenagakerjaan no. 14 tahun 1969, yang dimaksud tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Jumlah tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi mempunyai pengaruh dalam peningkatan produksi. Dalam teori produksi digambarkan keterkaitan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut.

### **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Esti Palupi mengenai “Profil Usaha Pande Besi di Kabupaten Klaten Tahun 2009”. Penelitian ini menggunakan uji Chi Square untuk menganalisis keterkaitan variabel pendapatan dengan pendidikan, lama usaha dan modal. Sedangkan dalam menganalisis perbedaan kondisi sosial ekonomi antara pengusaha pande besi yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri menggunakan uji beda dua proporsi.

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan Chi Square, pendapatan mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan pendidikan dan modal pengusaha serta tidak signifikan dengan lama usaha. Dari uji beda dua proporsi diperoleh hasil bahwa ada perbedaan kondisi sosial ekonomi pengusaha pande besi yang usahanya dari warisan dengan pengusaha yang memulai usahanya sendiri dalam kategori umur, status kawin, tanggungan keluarga dan lama usaha. Sedangkan dalam kategori pendidikan, pendapatan dan modal tidak ada perbedaan yang berarti.

S. Andy Cahyono dalam penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah”. Variabel sosial ekonomi yang diteliti meliputi umur kepala rumah tangga, kontribusi pendapatan diluar getah pinus, jumlah anggota keluarga, luas lahan, usia pohon pinus dan getah pinus yang dihasilkan oleh penyadap. Kesimpulan dari analisisnya bahwa pendapatan rumah tangga penyadap getah pinus dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan di luar getah pinus, usia pohon pinus, dan produksi getah pinus. Sedangkan variabel umur kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan luas lahan pinus tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga.

Nilai  $R^2$  (koefisien determinan) yang dihasilkan pada model regresi sebesar 0,7665 yang artinya 76,65% pendapatan rumah tangga petani

penyadap getah pinus dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam model. Adapun sisanya sebesar 23,35% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model regresi.

Isti Fadiah (2004) menganalisis karakteristik demografi dan sosial ekonomi buruh tembakau wanita di Kabupaten Jember serta kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Hasil menunjukkan bahwa 45 % dari buruh wanita berada pada kelompok umur 25-34 tahun dan sebagian besar buruh wanita tingkat pendidikannya adalah sekolah dasar (SD), yakni sebesar 89 %. Dilihat dari jarak tempat tinggalnya ke tempat kerja mayoritas dari responden berada pada 1-1,9 km jarak antara tempat tinggalnya ke tempat kerja, yakni sebesar 53,33 % dan prosentase terbesar dari responden yakni sebesar 20 % memiliki masa kerja selama 6-8 tahun, disusul kemudian masa kerja 9-11 tahun sebanyak 13,34%. Berdasarkan Upah per hari yang mereka terima mayoritas dari responden, yakni sebesar 38,33% menerima upah per hari sebesar Rp 10.000 – 10.900. 31,67% dari mereka menerima upah per hari sebesar Rp 9.000 – 9.900. Sedangkan yang mampu memperoleh upah per hari sebesar Rp 12.000-12.900 hanya sebesar 3,33%.

Hasil pengujian menunjukkan ada perbedaan intensitas kerja antara buruh wanita yang berstatus kawin dan yang berstatus belum kawin. Hasil analisis regresi menunjukkan secara simultan seluruh variabel bebasnya yang meliputi upah per hari yang diterima oleh buruh wanita, umlah anak yang

dimiliki buruh wanita, serta jarak dari rumah tempat tinggalnya ke tempat kerja, berpengaruh signifikan terhadap intensitas kerja buruh wanita Y yang telah berstatus kawin.

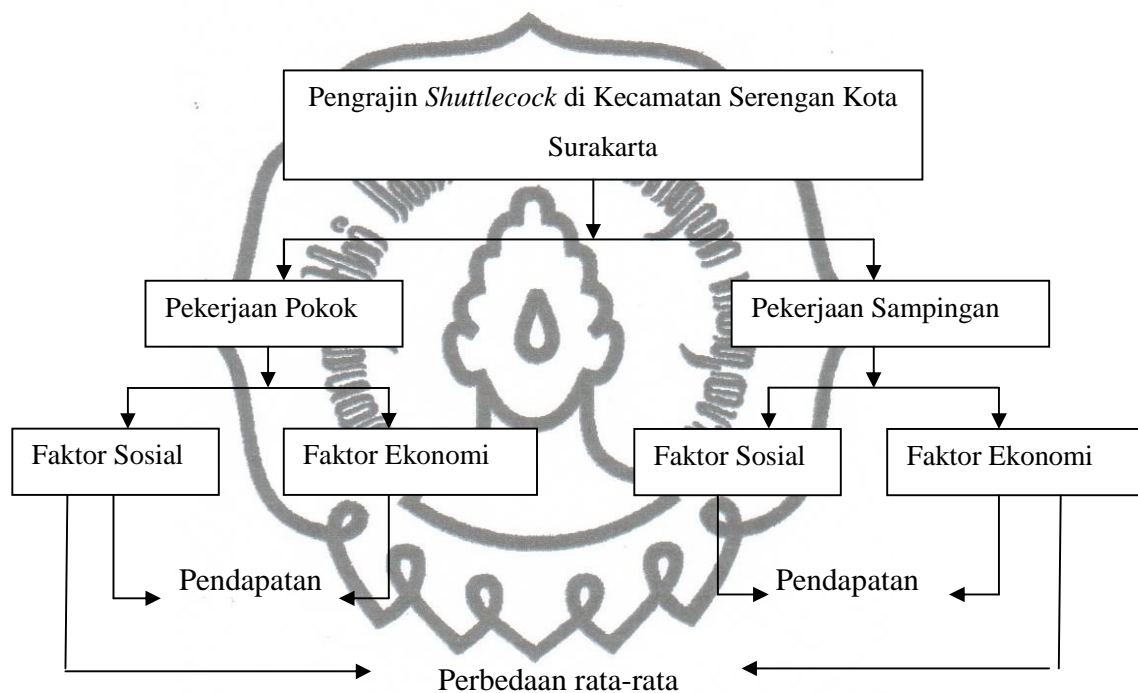
### C. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran digunakan untuk menunjukkan arah penyusunan penelitian dan mempermudah dalam menganalisa masalah yang dihadapi. Status pekerjaan pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta dibedakan menjadi dua yaitu sebagai pekerjaan pokok atau sebagai pekerjaan sampingannya. Para pengrajin *shuttlecock* mempunyai banyak faktor baik sosial maupun ekonomi yang mempengaruhi mereka untuk menjalankan usahanya. Pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengrajin menjalankan usahanya. Faktor sosial antara lain umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan faktor ekonomi antara lain modal usaha, jumlah produksi, lama usaha, jumlah tenaga kerja dan pendapatan.

Karakteristik sosial ekonomi yang melekat pada individu pengrajin *shuttlecock* berbeda antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya. Faktor – faktor sosial ekonomi diduga mempunyai keterkaitan dengan besarnya pendapatan usaha yang diperoleh pengrajin. Selain itu penulis ingin mengkaji ada tidaknya perbedaan rata-rata umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, modal usaha, jumlah produksi, lama usaha, jumlah

tenaga kerja dan pendapatan usaha antara pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok dengan pekerjaan sampingan.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah:



**Gambar 2.4 : Skema Kerangka Pemikiran**

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga ada keterkaitan antara pendapatan dengan tingkat pendidikan, pendapatan dengan modal usaha, pendapatan dengan jumlah produksi, pendapatan dengan jumlah tenaga kerja dan pendapatan dengan lama usaha pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta.
2. Diduga ada perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok dengan pengrajin *shuttlecock* yang hanya sebagai pekerjaan sampingan.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang karakteristik sosial ekonomi pengrajin *shuttlecock* serta keterkaitannya terhadap pendapatan ini dilakukan dengan mengadakan survei dan wawancara di wilayah yang menjadi potensi pengembangan industri *shuttlecock*, yaitu di Kecamatan Serengan Kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah.

##### B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder.

###### 1. Data primer

Yaitu data yang langsung diperoleh dari obyek penelitian dalam hal ini pada industri *shuttlecock*, meliputi:

- a) Kuesioner yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis kepada pengrajin *shuttlecock*.
- b) Observasi lapangan yaitu dengan melihat, mengamati dan mencatat data-data yang ada hubungannya dengan kegiatan produksi pada industri *shuttlecock*.

## 2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari instansi pemerintah dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Surakarta dan Kecamatan Serengan Kota Surakarta.

### C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Faktor Sosial

##### a) Umur

Umur merupakan berapa usia para pengrajin *shuttlecock* pada saat ini, diukur dalam satuan tahun.

##### b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan akhir yang ditamatkan para pengrajin *shuttlecocks* secara formal melalui bangku sekolah, dengan katagori pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu sampai dengan tingkat SMU, dan pendidikan tinggi yaitu sampai dengan perguruan tinggi.

##### c) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala keluarga.

## 2. Faktor Ekonomi

### a) Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh pengrajin *shuttlecock* dalam menjalankan aktivitas usahanya. Pendapatan dalam penelitian ini diukur dalam satuan rupiah.

### b) Modal Usaha

Modal usaha adalah modal awal seorang pengrajin pada saat memulai produksi *shuttlecock*. Modal usaha dalam penelitian ini diukur dalam satuan rupiah.

### c) Jumlah Produksi

Besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh sesuai dengan jumlah barang yang diproduksi. Jumlah produksi dalam penelitian ini diukur dalam satuan slop.

### d) Lama Usaha

Yaitu berapa lama seorang pengrajin *shuttlecock* dalam menjalankan aktivitas usahanya. Lama usaha dalam penelitian ini diukur dalam satuan tahun.

### e) Jumlah Tenaga Kerja

Merupakan variabel independen yang secara langsung terlibat dalam usaha produksi. Variabel ini diukur dalam jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan.

#### D. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek atau unit analisis yang karakteristiknya hendak diduga (Djarwanto, 2005:93). Dalam penelitian ini populasi pengrajin *shuttlecocks* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta yaitu 77 dengan rincian sebagai berikut :

1. Kalurahan Kemlayan : tidak ada
2. Kalurahan Jayengan : tidak ada
3. Kalurahan Kratonan : tidak ada
4. Kalurahan Tipes : 45 pengrajin
5. Kalurahan Serengan : 24 pengrajin
6. Kalurahan Danukusuman : 8 pengrajin
7. Kalurahan Joyotakan : tidak ada

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto, 2005:93). Penentuan besar sampel pada penelitian ini dengan mengambil sejumlah populasinya yaitu 77 pengrajin.

#### E. Metode Analisis Data

##### 1) Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan mendiskripsikan data-data sosial yang diperoleh dari para pengrajin melalui wawancara secara langsung dengan para pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta.

Melalui data-data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan kondisi sosial para pengrajin secara nyata.

## 2) Analisis Chi Square

Uji Chi Square digunakan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara pendapatan dengan umur, pendapatan dengan pendidikan, pendapatan dengan jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dengan modal usaha, pendapatan dengan jumlah produksi, pendapatan dengan jumlah tenaga kerja dan pendapatan dengan lama usaha pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Langkah-langkah dalam uji independensi sebagai berikut : (Djarwanto, 2005:212-214)

- a. Menentukan formulasi nol hipotesis dengan alternatif hipotesis :

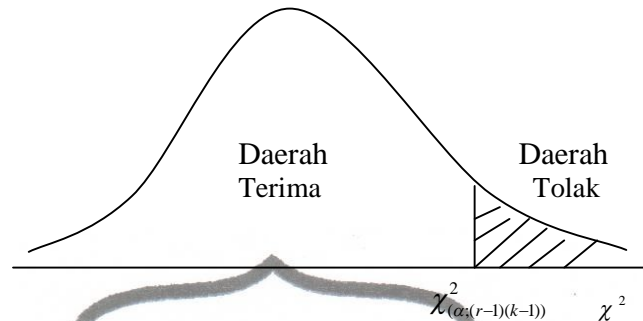
$$H_0 : P_{11} = P_{12} = P_{13} = \dots = P_{1k}$$

$$P_{21} = P_{22} = P_{23} = \dots = P_{2k}$$

$$P_{r1} = P_{r2} = P_{r3} = \dots = P_{rk}$$

$$H_1 : \text{Tidak semua proporsi sama}$$

- b. Menentukan *level of significance* ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 dengan derajat kebebasan  $(r - 1)(k - 1)$
- c. Kriteria pengujian :



**Gambar 3.1. Uji Hipotesis Chi Square**

$H_0$  diterima apabila :  $\chi^2 \leq \chi^2_{\alpha; (r-1)(k-1)}$

$H_0$  ditolak apabila :  $\chi^2 > \chi^2_{\alpha; (r-1)(k-1)}$

d. Perhitungan :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Dimana 
$$e_{ij} = \frac{(n_i)(n_j)}{n}$$

e. Kesimpulan :  $H_0$  diterima (variabel yang satu tidak mempengaruhi/ independen dengan variabel yang lain) atau  $H_0$  ditolak (variabel I dependen dengan variabel II).

### 3) Uji Beda Dua Mean

Uji beda dua mean digunakan untuk mengetahui perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok dengan pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan. Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis sebagai berikut:



1. Menentukan formulasi nol hipotesis dengan alternatif hipotesis :

a. Untuk pengujian dua sisi,

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } (\mu_1 - \mu_2) = 0$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \text{ atau } (\mu_1 - \mu_2) \neq 0$$

b. Untuk pengujian satu sisi kanan,

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } (\mu_1 - \mu_2) = 0$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2 \text{ atau } (\mu_1 - \mu_2) > 0$$

c. Untuk pengujian satu sisi kiri,

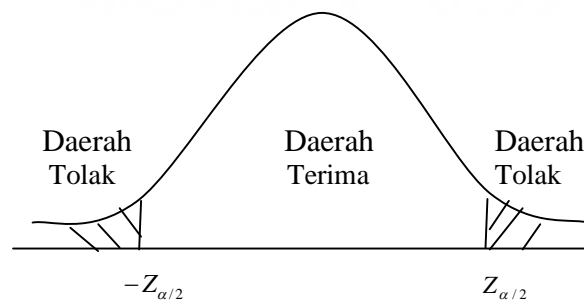
$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } (\mu_1 - \mu_2) = 0$$

$$H_1 : \mu_1 < \mu_2 \text{ atau } (\mu_1 - \mu_2) < 0$$

2. Menentukan *level of significance* ( $\alpha$ ) = 0,05

3. Rule of the test:

a.

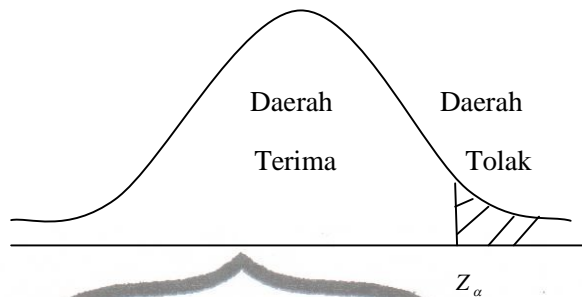


**Gambar 3.2. Uji Hipotesis Beda Dua Mean ( i )**

$$H_0 \text{ diterima apabila : } -Z_{\alpha/2} \leq Z \leq Z_{\alpha/2}$$

$$H_0 \text{ ditolak apabila : } Z > Z_{\alpha/2} \text{ atau } Z < -Z_{\alpha/2}$$

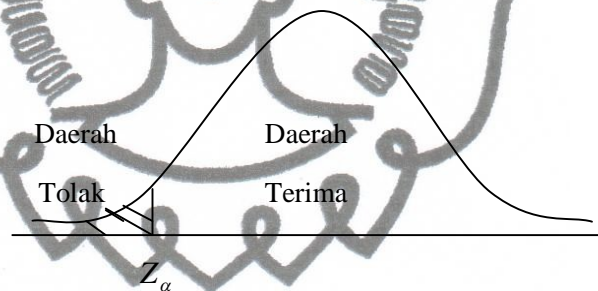
b.



Gambar 3.3. Uji Hipotesis Beda Dua Mean ( ii )

 $H_0$  diterima apabila :  $Z \leq Z_\alpha$ 
 $H_0$  ditolak apabila :  $Z > Z_\alpha$ 

c.



Gambar 3.4. Uji Hipotesis Beda Dua Mean ( iii )

 $H_0$  diterima apabila :  $Z \geq -Z_\alpha$ 
 $H_0$  ditolak apabila :  $Z < -Z_\alpha$ 

4. Perhitungan nilai Z :

$$Z = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}}$$

5. Kesimpulan :  $H_0$  diterima atau ditolak

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

##### **1. Keadaan Wilayah Kecamatan Serengan**

Kecamatan Serengan merupakan salah satu kecamatan di Kota Surakarta yang mempunyai luas wilayah yaitu 3,19 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi tujuh kelurahan yaitu Kelurahan Kemlayan, Jayengan, Kratonan, Tipes, Serengan, Danukusuman, dan Joyotakan. Jumlah Kepala Keluarga di Kecamatan Serengan tercatat sebanyak 14.122 KK (Surakarta dalam Angka, 2008).

Kecamatan Serengan yang terdiri atas tujuh Kelurahan secara administratif dibatasi oleh :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Banjarsari.
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Pasar Kliwon.
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo.
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Laweyan.

##### **2. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Sumber Daya Manusia**

###### **a. Kependudukan**

Jumlah penduduk yang besar di suatu wilayah merupakan unsur penting bagi pembangunan karena jumlah penduduk yang besar ini dapat dijadikan salah satu modal dalam pembangunan. Jika dibina dan

dikembangkan dengan baik maka penduduk tersebut akan menjadi potensi dan sumber daya manusia yang tangguh dalam mendukung terwujudnya pembangunan.

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan**  
**Tiap Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2008**

Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk			Tingkat Kepadatan
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Laweyan	8,64	54.164	55.766	109.930	12.723
Serengan	3,19	31.263	32.295	63.558	19.899
Pasar Kliwon	4,82	43.172	44.808	87.980	18.272
Jebres	12,58	70.466	71.826	142.292	11.311
Banjarsari	14,81	80.259	81.834	162.093	10.945
Jumlah	44,04	279.324	286.529	565.853	12.849

Sumber : Surakarta Dalam Angka Tahun 2008

Tingkat kepadatan penduduk di Kota Surakarta pada tahun 2008 mencapai 12.849 jiwa/km<sup>2</sup>. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Serengan yang mencapai angka 19.899 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan tingkat kepadatan yang tinggi akan berdampak pada masalah-masalah sosial seperti perumahan, kesehatan dan juga tingkat kriminalitas.

Menurut Laporan Monografi Dinamis tahun 2009, jumlah penduduk di Kecamatan Serengan Kota Surakarta adalah 63.727 jiwa

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tiap Kelurahan di Kecamatan Serengan (sampai dengan bulan Agustus Tahun 2009)**

Kecamatan	Dewasa dan Anak		Jumlah
	Laki – Laki	Perempuan	
1. Kemlayan	2.335	2.580	4.915
2. Jayengan	2.836	2.910	5.746
3. Kratonan	3.110	3.095	6.205
4. Tipes	6.807	6.854	13.661
5. Serengan	6.290	6.459	12.749
6. Danukusuman	5.581	6.116	11.697
7. Joyotakan	4.396	4.401	8.754
SERENGAN	31.360	32.367	63.727

*Sumber : Laporan Monografi Dinamis, 2009*

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk terbesar berada di Kelurahan Tipes sebesar 13.661 jiwa atau 21,42% dari jumlah penduduk Serengan. Sedangkan Kelurahan Kemlayan dengan jumlah penduduk sekitar 4.915 jiwa atau 7,72% dari jumlah penduduk Serengan merupakan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit di Kecamatan Serengan.

## b. Pendidikan

Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pembangunan adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Efektifitas, efisiensi, dan produktivitas kinerja pembangunan diharapkan menjadi optimal jika dilaksanakan oleh sekumpulan SDM yang berkualitas. Indikator Pendidikan formal merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang paling umum digunakan karena lebih mudah untuk mendapatkan informasi atau datanya. Berdasarkan data dari Kantor Kecamatan Serengan, komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan formal yang ditempuh dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Banyaknya Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di**  
**Kecamatan Serengan Tahun 2009 (Umur 8 Tahun Ke atas)**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (dalam jiwa)
1	Tamat Akademi/PT	4.641
2	Tamat SLTA	13.661
3	Tamat SLTP	11.722
4	Tamat SD	14.941
5	Tidak Tamat SD	3.079
6	Belum Tamat SD	5.370
7	Tidak Sekolah	1.439
<b>JUMLAH</b>		<b>54.853</b>

*Sumber : Laporan Monografi Dinamis, 2009*



Tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan di Kecamatan Serengan masih tergolong rendah. Dapat dilihat jumlah penduduk di Kecamatan Serengan terbanyak dengan tingkat pendidikan tamat SD sebesar 14.941 jiwa atau 27,24% dari jumlah penduduk Kecamatan Serengan. Sedangkan penduduk di Kecamatan Serengan yang tidak bersekolah sebesar 1.439 jiwa atau 2,62% dari jumlah penduduk Kecamatan Serengan.

### c. Ketenagakerjaan

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia pada umumnya adalah masalah pengangguran. Selama ini persepsi umum yang berkembang tentang pengangguran seolah-olah menggambarkan kegagalan pembangunan. Sementara dengan banyaknya penduduk yang bekerja dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu negara.

**Tabel 4.4**  
**Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencarian Kecamatan Serengan**  
**Tahun 2009 (Usia 10 Tahun Ke Atas)**

No	Tingkat Pendidikan	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7
1.	Petani Sendiri	-	-	-	-	-	-	-
2.	Buruh Tani	-	-	-	-	-	-	-
3.	Nelayan	-	-	-	-	-	-	-
4.	Pengusaha	296	102	47	142	409	412	68
5.	Buruh Industri	649	763	1.192	578	913	1.439	504
6.	Buruh Bangunan	889	74	1.515	369	579	1.0084	432
7.	Pedagang	751	449	1.195	756	1.061	462	284
8.	Angkutan	68	48	665	251	612	545	102
9.	PNS / TNI/ POLRI	175/16	608	134	341	335	259	131
10.	Pensiunan	119	82	162	203	244	69	-
11.	Lain-lain	1	2.826	595	8.458	6.227	5.629	-
JUMLAH		2.964	4.952	5.505	11.098	10.380	9.823	1.521

Sumber : Laporan Monografi Dinamis, 2009

Pada tahun 2009 jenis lapangan pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk Kecamatan Serengan ada berbagai jenis. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian terbanyak adalah Kelurahan Tipes, yaitu sebesar 11.098 jiwa dari 13.661 penduduknya. Atau sebanyak 18,76% penduduknya tidak bekerja (lansia dan balita).

#### **d. Aspek Ekonomi**

Perkembangan suatu daerah akan berdampak pada kehidupan masyarakat lain di sekitarnya. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari sisi sosial dan sisi ekonominya. Salah satu indikator perkembangan ekonomi suatu daerah adalah dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) daerah tersebut.

PDRB Kota Surakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tabel 4.5 PDRB Kota Surakarta tahun 2007 sebesar Rp 4.304.287.370.000 dan meningkat menjadi Rp 4.549.342.950.000 pada tahun 2008. Dari semua sektor tersebut, industri pengolahan memberikan kontribusi paling besar pada PDRB Kota Surakarta baik pada tahun 2006, 2007 maupun 2008. Sektor ini perlu diperhatikan keberadaannya dan perlu ditingkatkan karena merupakan faktor yang utama dalam mendukung perekonomian. Industri di kota Surakarta, terutama didukung oleh industri menengah dan

kecil. Kedua jenis industri tersebut pada dasarnya sudah memiliki pasar baik di dalam maupun luar negeri.

Kontribusi sektor industri di Kota Surakarta tahun 2007 sebesar Rp 1.173.422.600.000 dan meningkat menjadi Rp 1.200.606.830.000 pada tahun 2008. Sedangkan sektor yang memberikan kontribusi paling kecil yaitu sektor Penggalian sebesar Rp 1.828.170.000 pada tahun 2007 dan Rp 1.905.230.000 tahun 2008. Rendahnya kontribusi sektor ini karena di Kota Surakarta tidak memiliki pertambangan.

Perhitungan PDRB Kota Surakarta tahun 2006-2008 berdasarkan harga konstan 2000 dapat dilihat dalam tabel 4.5 dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kota Surakarta Tahun 2006-2008 (Jutaan Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2006	2007	2008
1	Pertanian	2.855,22	2.899,10	2.866,18
2	Pertambangan dan Galian	1.786,83	1.828,17	1.905,23
3	Industri Pengolahan	1.134.134,37	1.173.422,60	1.200.606,83
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	91.764,94	96.867,33	103.020,58
5	Bangunan	482.295,37	528.770,39	583.069,88
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.059.091,72	1.126.471,69	1.211.208,49
7	Pengangkutan dan Komunikasi	404.594,41	428.864,77	449.973,94
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	401.749,42	425.590,18	449.992,44
9	Jasa-jasa	489.257,66	519.573,14	546.699,38
	<b>Total</b>	<b>4.067.529,94</b>	<b>4.304.287,37</b>	<b>4.549.342,95</b>

Sumber : BPS Kota Surakarta

## B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui distribusi pengrajin shuttlecock menurut umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, modal usaha, jumlah produksi, lama usaha, jumlah tenaga kerja dan pendapatannya. Penyusunan distribusi frekuensi dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut (Djarwanto Ps, 2003:8) :

### a) Menentukan jumlah kelas

Salah satu cara menentukan jumlah kelas untuk mengelompokkan data yang ada bisa dilakukan dengan menggunakan rumus Sturge, sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Dimana : K = banyaknya kelas

n = jumlah data

Dalam penelitian pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan didapatkan jumlah kelas yaitu :

$$K = 1 + 3,3 \log 77$$

$$= 1 + 3,3 (1,886)$$

$$= 7,2238 = 7$$

Jadi, terdapat 7 kelas untuk pengrajin *shuttlecock*.

### b) Mencari range

Range adalah jarak antara data terkecil sampai dengan data terbesar, atau sama dengan selisih data terkecil dengan data terbesar.

c) Menentukan panjang kelas

Selaras dengan rumus Sturge, maka interval kelas atau panjang kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$Ci = \frac{R}{k}$$

Dimana : Ci = interval kelas

R = range

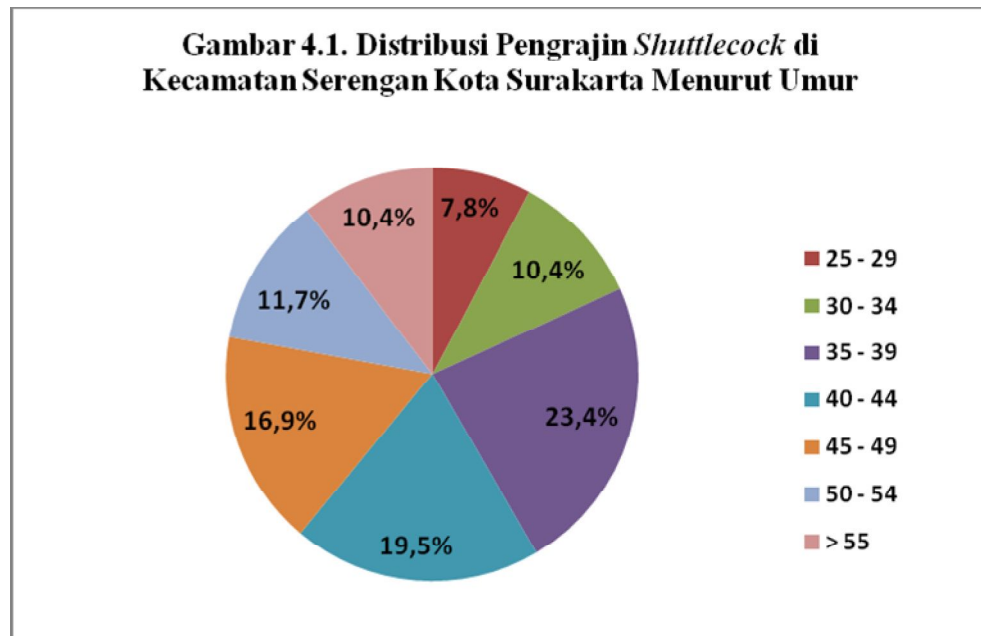
k = jumlah kelas

Setiap variabel memiliki interval kelas yang berbeda-beda, sehingga untuk menjelaskan deskriptif dari variabel-variabel yang ada dalam penelitian masing-masing dijelaskan dibawah ini :

### 1. Distribusi Pengrajin Menurut Umur

Umur merupakan berapa usia para pengrajin *shuttlecock* pada saat ini dan diukur dalam satuan tahun. Dengan mengetahui jumlah dan persentase penduduk di tiap kelompok umur, dapat diketahui berapa persentase penduduk yang berpotensi sebagai modal dalam pembangunan yaitu penduduk usia produktif atau yang berusia 15 - 64 tahun.

Hasil penelitian pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan diketahui bahwa usia tertua adalah 61 tahun dan yang termuda adalah 25 tahun. Dari hasil perhitungan didapat interval kelas sebesar 5,143 dibulatkan menjadi 5. Maka distribusi umur responden adalah sebagai berikut :



Sumber : Data primer diolah, 2010

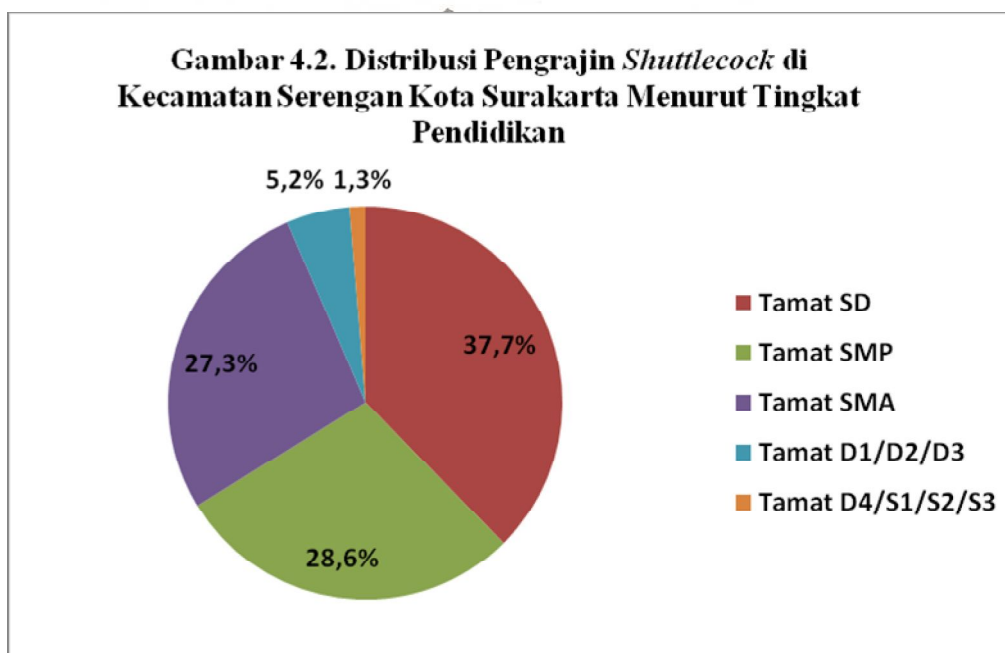
Sesuai dengan gambar 4.1 diatas diketahui dalam penelitian ini jumlah responden yang umurnya 25-29 tahun sebesar 7,8%, umur 30-34 tahun sebesar 10,4%, umur 35-39 tahun sebesar 23,4%, umur 40-44 tahun sebesar 19,5%, umur 45-49 tahun sebesar 16,9%, umur 50-54 tahun sebesar 11,7%, dan umur diatas 55 tahun sebesar 10,4%.

Gambar 4.1 menjelaskan umur responden yang paling dominan pada 35-39 tahun sebesar 23,4% dari total pengrajin. Hal ini memperlihatkan usaha *shuttlecock* sangat menarik bagi pengrajin-pengrajin muda. Pada usia produktif biasanya seseorang lebih mudah mengadopsi suatu inovasi dan memiliki kemampuan fisik yang lebih baik, sehingga dapat mengelola usaha *shuttlecock* lebih maksimal.



## 2. Distribusi Pengrajin Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan usaha *shuttlecock*. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden, maka mempunyai distribusi seperti gambar berikut ini :



Sumber : Data primer diolah, 2010

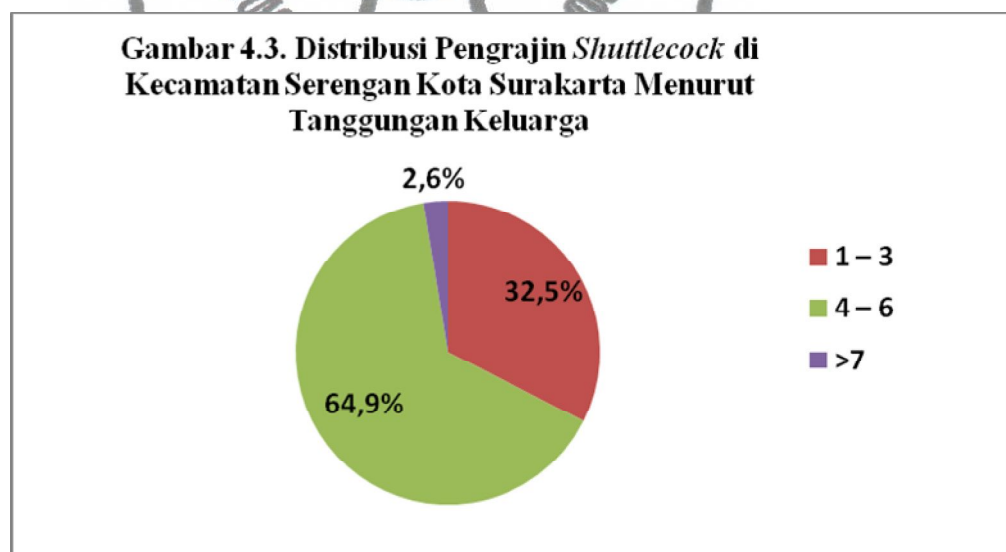
Sesuai dengan gambar 4.2 diatas dapat diketahui dalam penelitian ini jumlah responden yang berpendidikan tamat SD sebanyak 37,7%, pendidikan tamat SMP sebanyak 28,6%, pendidikan tamat SMA 27,3%, pendidikan tamat D1/D2/D3 sebanyak 5,2% dan yang berpendidikan tamat D4/S1/S2/S3 sebanyak 1,3%.

Gambar 4.2 menjelaskan sebagian besar pengrajin *shuttlecock* mempunyai tingkat pendidikan rendah yaitu 37,7 % pengrajin hanya tamat

SD, tetapi ada juga yang mempunyai tingkat pendidikan sampai Perguruan Tinggi. Dengan melihat tingkat pendidikan para pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta yang masih tergolong rendah (SD), maka pola pikir mereka dalam sistem pengelolaan (manajemen) juga masih cukup sederhana sehingga produktivitas maksimal belum bisa tercapai.

### 3. Distribusi Pengrajin Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh distribusi tanggungan keluarga responden sebagai berikut :



Sumber : Data primer diolah, 2010

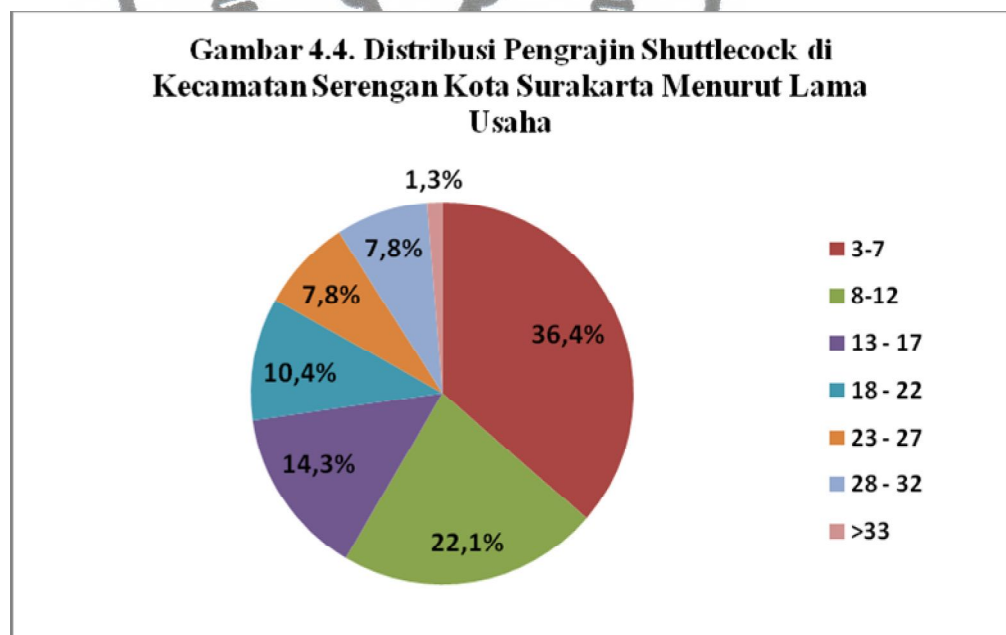
Sesuai dengan gambar 4.3 diatas dapat diketahui dalam penelitian ini jumlah responden yang mempunyai tanggungan keluarga 1-3 orang sebanyak

32,5%, tanggungan keluarga 4-6 orang sebanyak 64,9%, dan yang mempunyai tanggungan keluarga diatas 7 orang sebanyak 2,6%.

Gambar 4.3 menjelaskan bahwa sebagian besar pengrajin *shuttlecock* mempunyai tanggungan keluarga 4-6 orang sebanyak 64,9% dari total pengrajin. Semakin kecilnya jumlah tanggungan keluarga pengrajin, maka potensi untuk mengalokasikan modal pada usaha *shuttlecock* semakin besar.

#### 4. Distribusi Pengrajin Menurut Lama Usaha

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh distribusi lama usaha responden sebagai berikut :



Sumber : Data primer diolah, 2010

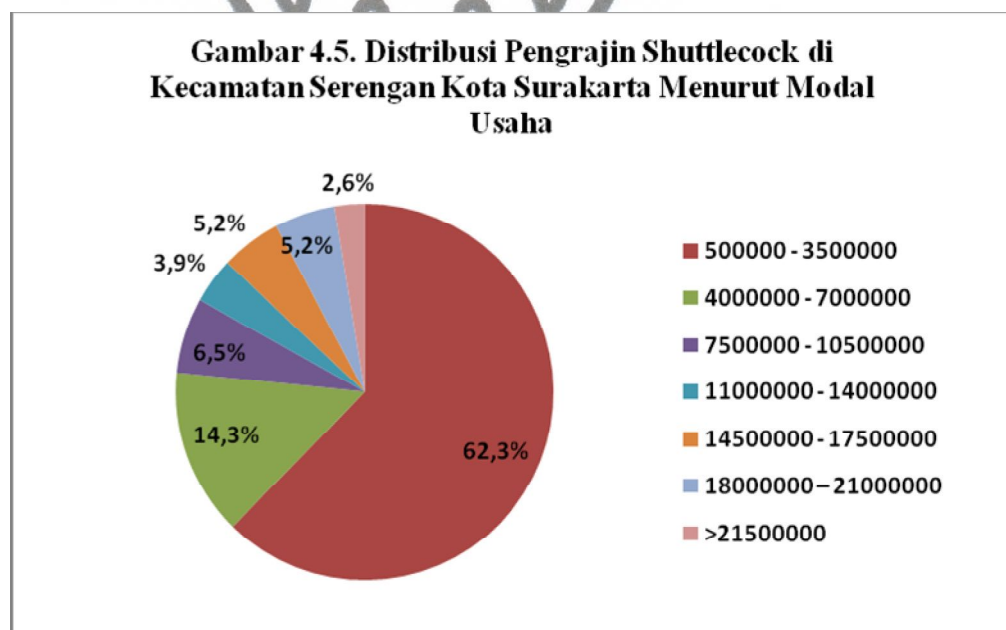
Sesuai dengan gambar 4.4 diatas dapat diketahui dalam penelitian ini jumlah responden yang lama usahanya 3-7 tahun sebanyak 36,4%, lama usaha

8-12 tahun sebanyak 22,1%, lama usaha 13-17 tahun sebanyak 14,3%, lama usaha 18-22 tahun sebanyak 10,4%, lama usaha 23-27 tahun sebanyak 7,8%, lama usaha 28-32 tahun sebanyak 7,8% dan yang lama usahanya lebih dari 33 tahun sebanyak 1,3%.

Gambar 4.4 menjelaskan bahwa sebagian besar pengrajin *shuttlecock* lama usahanya 3-7 tahun sebanyak 36,4% dari total pengrajin. Hal ini disebabkan bertahun-tahun mereka hanya sebagai tenaga kerja saja, setelah kemampuan dan kemauan cukup mereka membuka usaha *shuttlecock* sendiri.

#### 5. Distribusi Pengrajin Menurut Modal Usaha

Modal usaha adalah modal awal seorang pengrajin pada saat memulai produksi *shuttlecock* dan diukur dalam satuan rupiah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi modal usaha responden sebagai berikut :



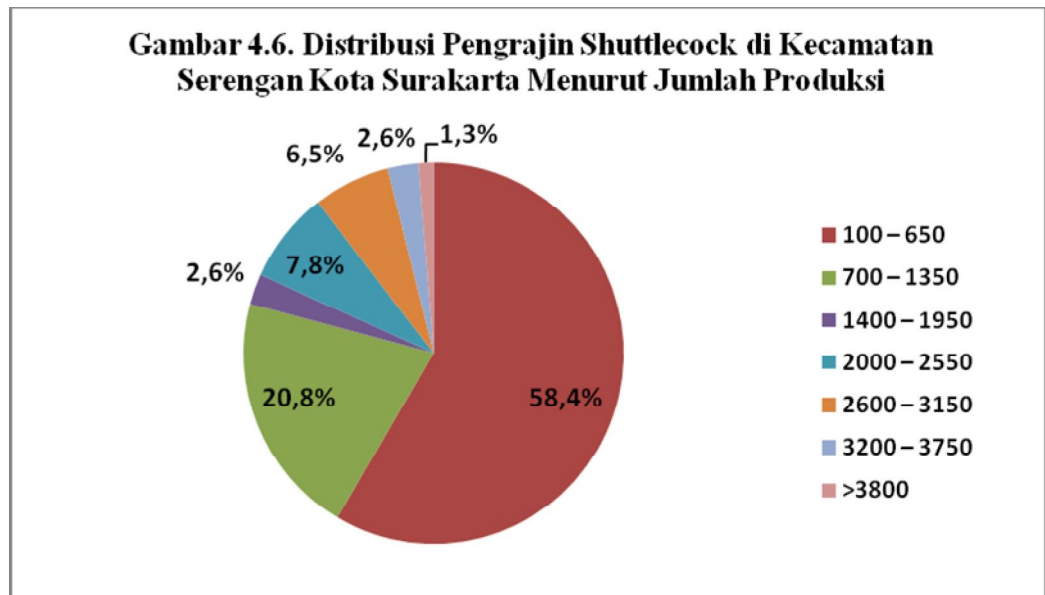
Sumber : Data primer diolah, 2010

Sesuai dengan gambar 4.5 diatas dapat diketahui dalam penelitian ini jumlah responden yang mempunyai modal usaha Rp 500.000 – Rp 3.500.000 sebanyak 48 62,3%, modal usaha Rp 4.000.000 – Rp 7.000.000 sebanyak 14,3%, modal usaha Rp 7.500.000 – Rp 10.500.000 sebanyak 6,5%, modal usaha Rp 11.000.000 – Rp 14.000.000 sebanyak 3,9%, modal usaha Rp 14.500.000 – Rp 17.500.000 sebanyak 5,2%, modal usaha Rp 18.000.000 – Rp21.000.000 sebanyak 5,2%, dan yang mempunyai modal usaha diatas Rp21.500.000 sebanyak 2,6%.

Gambar 4.5 menjelaskan bahwa sebagian besar pengrajin *shuttlecock* pada saat memulai produksi mempunyai modal usaha Rp 500.000 sampai dengan Rp 3.500.000 atau 40,3% dari total pengrajin. Hal ini disebabkan pengrajin *shuttlecock* lebih banyak menggunakan modal kekayaan pribadi daripada hutang di Bank atau Lembaga Keuangan lainnya sehingga modal yang dimiliki menjadi terbatas.

## 6. Distribusi Pengrajin Menurut Jumlah Produksi

Dari hasil penelitian pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan diketahui bahwa jumlah produksi tertinggi dalam satu bulan adalah 4000 slop dan yang terendah adalah 100 slop. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi jumlah produksi *shuttlecock* responden sebagai berikut :



Sumber : Data primer diolah, 2010

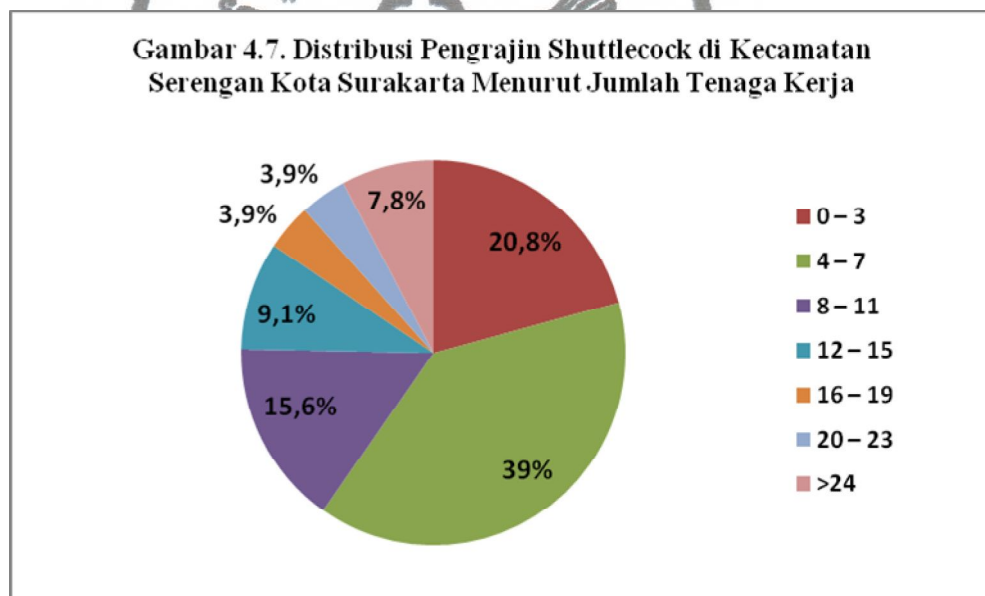
Sesuai dengan gambar 4.6 diatas dapat diketahui dalam penelitian ini jumlah responden yang jumlah produksi per bulannya 100-650 slop sebanyak 58,4%, jumlah produksi 700-1350 slop sebanyak 20,8%, jumlah produksi 1400-1950 slop sebanyak 2,6%, jumlah produksi 2000-2550 slop sebanyak 7,8%, jumlah produksi 2600-3150 slop sebanyak 6,5%), jumlah produksi 3200-3750 slop sebanyak 2,6%, dan yang jumlah produksi per bulannya diatas 3800 sebanyak 1,3%.

Gambar 4.6 menjelaskan bahwa sebagian besar pengrajin dapat memproduksi *shuttlecock* per bulannya 100-650 slop sebanyak 58,4% dari total pengrajin. Produksi *shuttlecock* yang tinggi akan meningkatkan pendapatan pengrajin *shuttlecock*, sebaliknya jika produksi rendah maka pendapatan juga sedikit.



## 7. Distribusi Pengrajin Menurut Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini yaitu orang atau pekerja bayaran dalam proses produksi. Hasil penelitian pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan diketahui bahwa jumlah tenaga kerja tertinggi adalah 30 orang dan yang terendah adalah 0 (tidak menggunakan tenaga kerja). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi jumlah tenaga kerja *shuttlecock* responden sebagai berikut :



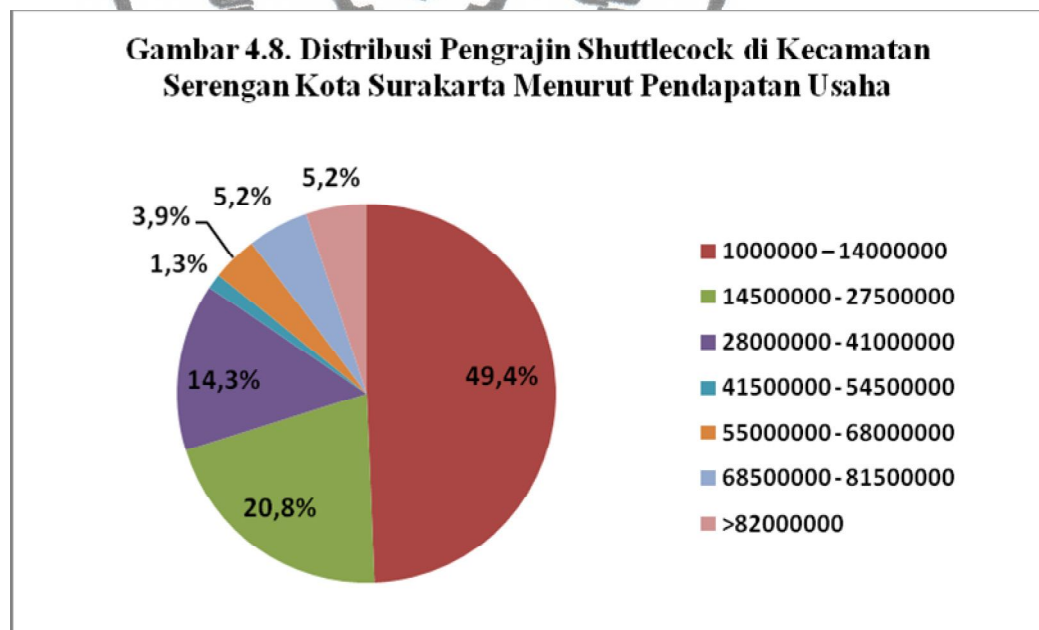
Sumber : Data primer diolah, 2010

Sesuai dengan gambar 4.7 diatas diketahui bahwa dalam penelitian ini jumlah responden yang jumlah tenaganya 0-3 orang sebanyak 20,8%, jumlah tenaga kerja 4-7 orang sebanyak 39,0%, jumlah tenaga kerja 8-11 orang sebanyak 15,6%, jumlah tenaga kerja 12-15 orang sebanyak 9,1%, jumlah tenaga kerja 16-19 orang sebanyak 3,9%, jumlah tenaga kerja 20-23

orang sebanyak 3,9%, dan yang menggunakan tenaga kerja lebih dari 24 orang sebanyak 7,8%. Dari gambar 4.7 diatas dapat diketahui sebagian besar pengrajin *shuttlecock* menggunakan tenaga kerja 4-7 orang atau 39% dari total pengrajin.

#### 8. Distribusi Pengrajin Menurut Pendapatan

Pendapatan usaha pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan tertinggi adalah Rp 92.000.000 dan terendah adalah Rp 1.000.000. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi pendapatan usaha *shuttlecock* responden sebagai berikut :



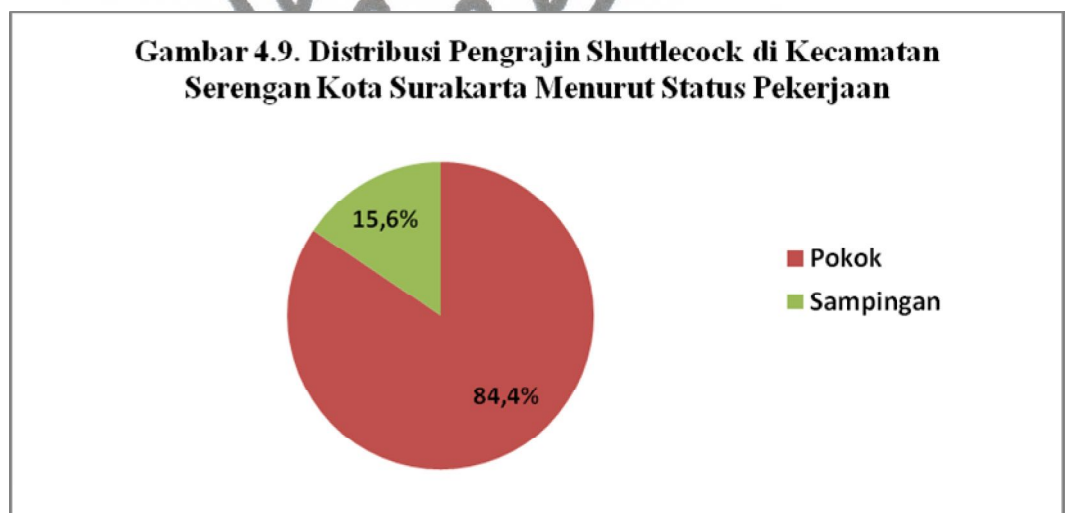
Sumber : Data primer diolah, 2010

Sesuai dengan gambar 4.8 diatas diketahui dalam penelitian ini jumlah responden yang pendapatan usahanya Rp 1.000.000 – Rp 14.000.000 sebanyak 49,4%, pendapatan usahanya Rp 14.500.000 – Rp 27.500.000

sebanyak 20,8%, pendapatan usahanya Rp 28.000.000 - Rp 41.000.000 sebanyak 14,3%, pendapatan usahanya Rp 41.500.000 - Rp 54.500.000 sebanyak 1,3%, pendapatan usahanya Rp 55.000.000 - Rp 68.000.000 sebanyak 3,9%, pendapatan usahanya Rp 68.500.000 - Rp 81.500.000 sebanyak 5,2%, dan pendapatan lebih dari Rp 82.000.000 sebanyak 5,2%. Dari gambar diatas dapat diketahui sebagian besar pengrajin mempunyai pendapatan usaha antara Rp 1.000.000 -Rp 14.000.000 sebanyak 49,4% dari total pengrajin.

#### 9. Distribusi Pengrajin Menurut Status Pekerjaan

Jenis status pekerjaan sebagai pengrajin *shuttlecock* dibedakan menjadi dua macam yaitu sebagai pekerjaan pokok atau sebagai pekerjaan sampingannya. Maka distribusi status pekerjaan responden sebagai berikut :



Sumber : Data primer diolah, 2010

Gambar 4.9 diatas menunjukkan pekerjaan sebagai pengrajin *shuttlecock* sebanyak 84,4% menjadi pekerjaan pokok responden dan 15,6% menjadi pekerjaan sampingan. Hal ini menggambarkan sektor industri yang didalamnya termasuk usaha *shuttlecock* juga merupakan sumber penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

### C. Analisis Chi - Square

Analisis dengan menggunakan tabulasi silang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan pendapatan dengan umur, pendapatan dengan pendidikan, pendapatan dengan jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dengan modal usaha, pendapatan dengan jumlah produksi, pendapatan dengan jumlah tenaga kerja dan pendapatan dengan lamanya usaha.

#### 1. Distribusi antara pendapatan dengan umur

**Tabel 4.6**  
**Tabel Silang antara Pendapatan dengan Umur Pengrajin *Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**

UMUR (dalam tahun)	PENDAPATAN (dalam Rupiah)					Total
	1000000- 19000000	19500000- 37500000	38000000- 56000000	56500000- 74500000	>75000000	
25-31	3	3	1	1	1	9
32-38	19	2	1	1	1	24
39-45	14	4	1	1	1	21
46-52	9	1	1	1	2	14
>53	4	2	1	1	1	9
Total	49	12	5	5	6	77

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan output tabel silang antara pendapatan dengan umur pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta dapat dilihat

terdapat 3 pengrajin *shuttlecock* yang berumur 25-31 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 3 pengrajin berumur 25-31 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 25-31 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 25-31 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 25-31 tahun dengan tingkat pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 19 pengrajin *shuttlecock* yang berumur 32-38 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 2 pengrajin berumur 32-38 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 32-38 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 32-38 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 32-38 tahun dengan tingkat pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 14 pengrajin *shuttlecock* yang berumur 39-45 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 4 pengrajin berumur 39-45 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 39-45 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000.

Terdapat 1 pengrajin berumur 39-45 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 39-45 tahun dengan tingkat pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 9 pengrajin *shuttlecock* yang berumur 46-52 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 46-52 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 46-52 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin berumur 46-52 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 2 pengrajin berumur 46-52 tahun dengan tingkat pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 4 pengrajin *shuttlecock* yang berumur lebih dari 53 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 2 pengrajin berumur lebih dari 53 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin berumur lebih dari 53 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin berumur lebih dari 53 tahun dengan tingkat pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin berumur lebih dari 53 tahun dengan tingkat pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.



**Tabel 4.7**  
**Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Umur Pengrajin *Shuttlecock***  
**di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**  
 Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.904 <sup>a</sup>	16	.872
Likelihood Ratio	9.824	16	.876
Linear-by-Linear Association	.446	1	.504
N of Valid Cases	77		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .58.

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 9,904 sedangkan Chi-Square tabel pada ( $\alpha = 5\%$ ),  $df=16$  adalah 26,296. Oleh karena Chi-Square hitung < Chi-Square Tabel ( $9,904 < 26,296$ ) maka  $H_0$  diterima. Hal ini juga bisa dilihat dari kolom Asymp.Sig sebesar 0,872 atau probabilitas lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak mempunyai keterkaitan dengan umur pengrajin *shuttlecock*.

## 2. Distribusi antara pendapatan dengan tingkat pendidikan

**Tabel 4.8**  
**Tabel Silang antara Pendapatan dengan Tingkat Pendidikan Pengrajin**  
***Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**

PENDIDIKAN	PENDAPATAN (dalam Rupiah)					Total
	1000000-19000000	19500000-37500000	38000000-56000000	56500000-74500000	>75000000	
Tamat SD	20	7	1	1	2	31
Tamat SMP	13	2	2	1	2	20
Tamat SMA	15	2	1	2	1	21
Tamat Perguruan Tinggi	1	1	1	1	1	5
Total	49	12	5	5	6	77

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan output tabel silang antara pendapatan dengan tingkat pendidikan pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta dapat dilihat terdapat 20 pengrajin yang berpendidikan tamat SD dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 7 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SD dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SD dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SD dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 2 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SD dengan pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 13 pengrajin yang berpendidikan tamat SMP dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 2 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SMP dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 2 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SMP dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SMP dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 2 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SMP dengan pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 15 pengrajin yang berpendidikan tamat SMA dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 2 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SMA dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SMA dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 2 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SMA dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat SMA dengan pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 1 pengrajin yang berpendidikan tamat Perguruan Tinggi dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat Perguruan Tinggi dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat Perguruan Tinggi dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat Perguruan Tinggi dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang berpendidikan tamat Perguruan Tinggi dengan pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

**Tabel 4.9**  
**Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Tingkat Pendidikan Pengrajin**  
***Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**  
**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.708 <sup>a</sup>	12	.642
Likelihood Ratio	9.157	12	.689
Linear-by-Linear Association	1.659	1	.198
N of Valid Cases	77		

a. 17 cells (85.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 9,708 dengan tingkat probabilitas 0,642 sedangkan Chi-Square tabel pada ( $\alpha = 5\%$ ),  $df=12$  adalah 21,026. Oleh karena Chi-Square hitung < Chi-Square Tabel ( $9,708 < 21,026$ ) maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa pendapatan tidak mempunyai keterkaitan dengan tingkat pendidikan pengrajin *shuttlecock* dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dimana  $0,642 > 0,05$ .

### 3. Distribusi antara pendapatan dengan jumlah tanggungan keluarga

**Tabel 4.10**  
**Tabel Silang antara Pendapatan dengan Jumlah Tanggungan Keluarga**  
**Pengrajin *Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**

TANGGUNGAN KELUARGA (dalam orang)	PENDAPATAN (dalam Rupiah)					Total
	1000000- 19000000	19500000- 37500000	38000000- 56000000	56500000- 74500000	>75000000	
1 – 4	35	10	4	3	5	57
5 - 8	14	2	1	2	1	20
Total	49	12	5	5	6	77

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan output tabel silang antara pendapatan dengan jumlah tanggungan keluarga pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta dapat dilihat bahwa terdapat 35 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tanggungan keluarga 1-4 orang dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 10 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tanggungan keluarga 1-4 orang dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 4 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tanggungan keluarga 1-4 orang dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 3 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tanggungan keluarga 1-4 orang dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 5 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tanggungan keluarga 1-4 orang dengan pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 14 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tanggungan keluarga 5-8 orang dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 2 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tanggungan keluarga 5-8 orang dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tanggungan keluarga 5-8 orang dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 2 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tanggungan keluarga 5-8 orang dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000.

**Tabel 4.11**  
**Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Jumlah Tanggungan Keluarga**  
**Pengrajin *Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.587 <sup>a</sup>	4	.811
Likelihood Ratio	1.624	4	.804
Linear-by-Linear Association	.140	1	.708
N of Valid Cases	77		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.30.

*Sumber : Data primer diolah, 2010*

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 1,587 dengan tingkat probabilitas 0,811 sedangkan Chi-Square tabel pada ( $\alpha = 5\%$ ),  $df=4$  adalah 9,488. Oleh karena Chi-Square hitung < Chi-Square Tabel ( $1,587 < 9,488$ ) maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa pendapatan tidak mempunyai keterkaitan dengan jumlah tanggungan keluarga pengrajin *shuttlecock* dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05.

#### 4. Distribusi antara pendapatan dengan lama usaha

**Tabel 4.12**  
**Tabel Silang antara Pendapatan dengan Lama Usaha Pengrajin**  
***Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**

LAMA USAHA (dalam tahun)	PENDAPATAN (dalam Rupiah)					Total
	1000000-19000000	19500000-37500000	38000000-56000000	56500000-74500000	>75000000	
3 - 8	20	4	1	1	2	28
9 - 14	13	3	1	1	1	19
15 - 20	11	3	1	1	1	17
21 - 26	2	1	1	1	1	16
>27	3	1	1	1	1	7
Total	49	12	5	5	6	77

*Sumber : Data primer diolah, 2010*



Berdasarkan output tabel silang antara pendapatan dengan lama usaha dapat dilihat terdapat 20 pengrajin yang lama usahanya 3-8 tahun dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 4 pengrajin yang lama usahanya 3-8 tahun dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 3-8 tahun dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 3-8 tahun dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 2 pengrajin yang lama usahanya 3-8 tahun dengan pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 13 pengrajin yang lama usahanya 9-14 tahun dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 3 pengrajin yang lama usahanya 9-14 tahun dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 9-14 tahun dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 9-14 tahun dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 9-14 tahun dengan pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 11 pengrajin yang lama usahanya 15-20 tahun dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 3 pengrajin yang lama usahanya 15-20 tahun dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 15-20 tahun

dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 15-20 tahun dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 15-20 tahun dengan pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 2 pengrajin yang lama usahanya 21-26 tahun dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 21-26 tahun dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 21-26 tahun dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 21-26 tahun dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya 21-26 tahun dengan pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 3 pengrajin yang lama usahanya lebih dari 27 tahun dengan pendapatan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya lebih dari 27 tahun dengan pendapatan antara Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya lebih dari 27 tahun dengan pendapatan antara Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya lebih dari 27 tahun dengan pendapatan antara Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang lama usahanya lebih dari 27 tahun dengan pendapatan lebih dari Rp 75.000.000.

**Tabel 4.13**  
**Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Lama Usaha Keluarga**  
**Pengrajin *Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**  
**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.071 <sup>a</sup>	16	.972
Likelihood Ratio	6.337	16	.984
Linear-by-Linear Association	3.686	1	.055
N of Valid Cases	77		

a. 22 cells (88.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 7,071 dengan tingkat probabilitas 0,972 sedangkan Chi-Square tabel pada ( $\alpha = 5\%$ ),  $df=16$  adalah 26,296. Oleh karena Chi-Square hitung < Chi-Square Tabel ( $7,071 < 26,296$ ) maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa pendapatan tidak mempunyai keterkaitan dengan lama usaha pengrajin *shuttlecock* dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dimana  $0,972 > 0,05$ .

#### 5. Distribusi antara pendapatan dengan modal

**Tabel 4.14**  
**Tabel Silang antara Pendapatan dengan Modal Pengrajin *Shuttlecock***  
**di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**

MODAL (dalam Rupiah)	PENDAPATAN (dalam Rupiah)					Total
	1000000- 19000000	19500000- 37500000	38000000- 56000000	56500000- 74500000	>75000000	
500000- 6500000	46	8	1	2	3	60
7000000- 13000000	1	2	1	1	1	6
13500000- 19500000	1	1	2	1	1	6
>20000000	1	1	1	1	1	5
Total	49	12	5	5	6	77

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan output tabel silang antara pendapatan dengan modal pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta dapat dilihat bahwa terdapat 46 pengrajin yang modal usahanya Rp 500.000 sampai Rp 6.500.000 dengan pendapatan usaha Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 8 pengrajin yang modal usahanya Rp 500.000 sampai Rp 6.500.000 dengan pendapatan usaha Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya Rp 500.000 sampai Rp 6.500.000 dengan pendapatan usaha Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 2 pengrajin yang modal usahanya Rp 500.000 sampai Rp 6.500.000 dengan pendapatan usaha Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 3 pengrajin yang modal usahanya Rp 500.000 sampai Rp 6.500.000 dengan pendapatan usaha lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya Rp 7.000.000 sampai Rp 13.000.000 dengan pendapatan usaha Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 2 pengrajin yang modal usahanya Rp 7.000.000 sampai Rp 13.000.000 dengan pendapatan usaha Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya Rp 7.000.000 sampai Rp 13.000.000 dengan pendapatan usaha Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya Rp 7.000.000 sampai Rp 13.000.000 dengan pendapatan usaha Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000.

Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya Rp 7.000.000 sampai Rp 13.000.000 dengan pendapatan usaha lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya Rp 13.500.000 sampai Rp 19.500.000 dengan pendapatan usaha Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000.

Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya Rp 13.500.000 sampai Rp 19.500.000 dengan pendapatan usaha Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000.

Terdapat 2 pengrajin yang modal usahanya Rp 13.500.000 sampai Rp 19.500.000 dengan pendapatan usaha Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000.

Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya Rp 13.500.000 sampai Rp 19.500.000 dengan pendapatan usaha Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000.

Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya Rp 13.500.000 sampai Rp 19.500.000 dengan pendapatan usaha lebih dari Rp 75.000.000.

Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya lebih dari Rp 20.000.000 dengan pendapatan usaha Rp 1.000.000 sampai Rp 19.000.000. Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya lebih dari Rp 20.000.000 dengan pendapatan usaha Rp 19.500.000 sampai Rp 37.500.000. Terdapat 2 pengrajin yang modal usahanya lebih dari Rp 20.000.000 dengan pendapatan usaha Rp 38.000.000 sampai Rp 56.000.000. Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya lebih dari Rp 20.000.000 dengan pendapatan usaha Rp 56.500.000 sampai Rp 74.500.000. Terdapat 1 pengrajin yang modal usahanya lebih dari Rp 20.000.000 dengan pendapatan usaha lebih dari Rp 75.000.000.

**Tabel 4.15**  
**Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Modal Pengrajin**  
**Shuttlecock di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	26.912 <sup>a</sup>	12	.008
Likelihood Ratio	24.218	12	.019
Linear-by-Linear Association	15.124	1	.000
N of Valid Cases	77		

a. 18 cells (90.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 26,912 dengan tingkat probabilitas 0,008 sedangkan Chi-Square tabel pada ( $\alpha = 5\%$ ),  $df=12$  adalah 21,026. Oleh karena Chi-Square hitung > Chi-Square Tabel ( $26,912 > 21,026$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa pendapatan mempunyai keterkaitan dengan modal pengrajin *shuttlecock* dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dimana  $0,008 < 0,05$ .

#### 6. Distribusi antara pendapatan dengan jumlah produksi

**Tabel 4.16**  
**Tabel Silang antara Pendapatan dengan Jumlah Produksi Pengrajin**  
**Shuttlecock di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**

JUMLAH PRODUKSI (dalam slop)	PENDAPATAN (dalam Rupiah)			Total
	1000000-31000000	31500000-62500000	>63000000	
100 - 1400	55	6	1	62
1450 - 2750	1	3	5	9
>2800	1	1	4	6
Total	57	10	10	77

Sumber : Data primer diolah, 2010



Berdasarkan output tabel silang antara pendapatan dengan jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta dapat dilihat bahwa terdapat 55 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah produksinya 100-1400 dengan pendapatan Rp 1.000.000 sampai Rp 31.000.000. Terdapat 6 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah produksinya 100-1400 dengan pendapatan Rp 31.500.000 sampai Rp 62.500.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah produksinya 100-1400 dengan pendapatan lebih dari Rp 63.000.000.

Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah produksinya 1450-2750 dengan pendapatan Rp 1.000.000 sampai Rp 31.000.000. Terdapat 3 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah produksinya 1450-2750 dengan pendapatan Rp 31.500.000 sampai Rp 62.500.000. Terdapat 5 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah produksinya 1450-2750 dengan pendapatan lebih dari Rp 63.000.000.

Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah produksinya lebih dari 2800 dengan pendapatan Rp 1.000.000 sampai Rp 31.000.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah produksinya lebih dari 2800 dengan pendapatan Rp 31.500.000 sampai Rp 62.500.000. Terdapat 4 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah produksinya lebih dari 2800 dengan pendapatan lebih dari Rp 63.000.000.

**Tabel 4.17**  
**Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Jumlah Produksi Pengrajin**  
***Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**  
**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	44.786 <sup>a</sup>	4	.000
Likelihood Ratio	39.203	4	.000
Linear-by-Linear Association	37.872	1	.000
N of Valid Cases	77		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .78.

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 44,786 dengan tingkat probabilitas 0,000 sedangkan Chi-Square tabel pada ( $\alpha = 5\%$ ),  $df=4$  adalah 9,488. Oleh karena Chi-Square hitung > Chi-Square Tabel ( $44,786 > 9,488$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa pendapatan mempunyai keterkaitan dengan jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dimana  $0,000 < 0,05$ .

#### 7. Distribusi antara pendapatan dengan jumlah tenaga kerja

**Tabel 4.18**  
**Tabel Silang antara Pendapatan dengan Jumlah Tenaga Kerja Pengrajin**  
***Shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**

JUMLAH TENAGA KERJA (dalam orang)	PENDAPATAN (dalam Rupiah)			Total
	1000000- 31000000	31500000- 62500000	>63000000	
0 - 7	42	1	1	44
8 - 15	13	6	2	21
16 - 23	1	2	5	8
>24	1	1	2	4
Total	57	10	10	77

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan output tabel silang antara pendapatan dengan jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta dapat dilihat bahwa terdapat 42 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya 0-7 orang dengan pendapatan Rp 1.000.000 sampai Rp 31.000.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya 0-7 orang dengan pendapatan antara Rp 31.500.000 sampai Rp 62.500.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya 0-7 orang dengan pendapatan lebih dari Rp 63.000.000.

Terdapat 13 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya 8-15 orang dengan pendapatan Rp 1.000.000 sampai Rp 31.000.000. Terdapat 6 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya 8-15 orang dengan pendapatan antara Rp 31.500.000 sampai Rp 62.500.000. Terdapat 2 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya 8-15 orang dengan pendapatan lebih dari Rp 63.000.000.

Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya 16-23 orang dengan pendapatan Rp 1.000.000 sampai Rp 31.000.000. Terdapat 2 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya 16-23 orang dengan pendapatan antara Rp 31.500.000 sampai Rp 62.500.000. Terdapat 5 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya 16-23 orang dengan pendapatan lebih dari Rp 63.000.000.

Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya lebih dari 24 orang dengan pendapatan Rp 1.000.000 sampai Rp 31.000.000. Terdapat 1 pengrajin *shuttlecock* yang jumlah tenaga kerjanya lebih dari 24 orang dengan pendapatan antara Rp 31.500.000 sampai Rp 62.500.000.

**Tabel 4.19**  
**Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Jumlah Tenaga Kerja**  
**Pengrajin Shuttlecock di Kecamatan Serengan Kota Surakarta**  
**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	41.090 <sup>a</sup>	6	.000
Likelihood Ratio	37.261	6	.000
Linear-by-Linear Association	30.692	1	.000
N of Valid Cases	77		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .52.

Sumber : Data primer diolah, 2010

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai Chi-Square hitung adalah 41,090 dengan tingkat probabilitas 0,000 sedangkan Chi-Square tabel pada ( $\alpha = 5\%$ ),  $df=6$  adalah 12,592. Oleh karena Chi-Square hitung > Chi-Square Tabel ( $41,090 > 12,592$ ) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa pendapatan mempunyai keterkaitan dengan jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dimana  $0,000 < 0,05$ .

#### D. Uji Beda Dua Mean

Uji beda dua mean digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata karakteristik sosial ekonomi antara pengrajin *shuttlecock*

sebagai pekerjaan pokok dan sebagai pekerjaan sampingan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi atau lebih besar.

Uji keamanan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene's Test*) dilakukan sebelum Uji *Independent Sample T Test*, artinya jika varian sama maka uji T menggunakan *Equal Variance Assumed* dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed*.

Hipotesis :

$H_0$  : Kedua varian adalah sama (varian pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan adalah sama).

$H_a$  : Kedua varian adalah berbeda (varian pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan adalah berbeda).

### 1) Umur

**Tabel 4.20 Group Statistics Umur**

ST.PEKERJAAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
UMUR	POKOK	65	42.28	9.070	1.125
	SAMPINGAN	12	41.58	7.477	2.158

Sumber : Data primer diolah, 2010

Output *Group Statistics* pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata umur pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok adalah 42,28 tahun atau dibulatkan menjadi 42 tahun dan simpangan baku sebesar 9,070. Sedangkan rata-rata umur pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan adalah 41,58 tahun atau dibulatkan menjadi 42 tahun dan simpangan baku sebesar 7,477.

**Tabel 4.21 Hasil Independent Sample T Test Umur**

		UMUR	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.978	
	Sig.	.326	
t-test for Equality of Means	t	.249	.285
	df	75	17.566
	Sig. (2-tailed)	.804	.779
	Mean Difference	.694	.694
	Std. Error Difference	2.782	2.434
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-4.848
		Upper	-4.429
		6.236	5.816

Sumber : Data primer diolah, 2010

#### Interpretasi Output Data:

Tabel 4.30 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama) adalah 0,326 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan adalah sama). Penggunaan uji T menggunakan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama).

Nilai t hitung (*equal variance assumed*) dari tabel di atas adalah 0,249. Tabel distribusi T dicari pada *level of significance* ( $\alpha$ ) =  $0,05:2 = 0,025$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = 75. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,992. Nilai t hitung < t tabel ( $0,249 < 1,992$ ) dan dan P value ( $0,804 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, artinya bahwa tidak ada perbedaan antara rata-rata umur pengrajin *shuttlecock* yang



menjadi pekerjaan pokok dengan rata-rata umur pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan sampingan. Nilai  $t$  hitung positif berarti rata-rata umur pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok lebih tinggi dari rata-rata umur pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

## 2) Pendidikan

**Tabel 4. 22 Group Statistics Pendidikan**

ST.PEKERJAAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PENDIDIKAN	POKOK	65	3.98	1.008	.125
	SAMPINGAN	12	4.33	.888	.256

Sumber : Data primer diolah, 2010

Output *Group Statistics* pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok adalah Tamat SMP dan simpangan baku sebesar 1,008. Sedangkan rata-rata tingkat pendidikan pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan juga Tamat SMP dan simpangan baku sebesar 7,477.

**Tabel 4.23 Hasil Independent Sample T Test Pendidikan**

		PENDIDIKAN	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.292	
	Sig.	.591	
t-test for Equality of Means	t	-1.120	-1.223
	df	75	16.695
	Sig. (2-tailed)	.266	.238
	Mean Difference	-.349	-.349
	Std. Error Difference	.311	.285
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.969
		Upper	-.254

Sumber : Data primer diolah, 2010

### Interpretasi Output Data:

Tabel 4.32 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama) adalah 0,591 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (*equal variance assumed*).

Nilai  $t$  hitung (*equal variance assumed*) dari tabel di atas adalah -1,120. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) diperoleh hasil untuk  $t$  tabel sebesar 1,992. Nilai  $t$  hitung <  $t$  tabel (-1,120 < 1,992) dan  $P$  value (0,266 > 0,05) maka  $H_0$  diterima, artinya bahwa tidak ada perbedaan antara rata-rata pendidikan pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan pokok dengan rata-rata pendidikan pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan sampingan. Nilai  $t$  hitung negatif berarti rata-rata tingkat pendidikan pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok lebih rendah dari rata-rata tingkat pendidikan pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

### 3) Tanggungan Keluarga

**Tabel 4. 24 Group Statistics Tanggungan Keluarga**

ST.PEKERJAAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TGG.KELUARGA	POKOK	65	3.88	1.097	.136
	SAMPINGAN	12	4.17	.835	.241

Sumber : Data primer diolah, 2010

Output *Group Statistics* pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok adalah 3,88 atau dibulatkan menjadi 4 orang dan simpangan

baku sebesar 1,097. Sedangkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan adalah 4,17 atau dibulatkan menjadi 4 orang dan simpangan baku sebesar 0,835.

**Tabel 4.25 Hasil Independent Sample T Test Tanggungan Keluarga**

		TGG.KELUARGA	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.830	
	Sig.	.365	
t-test for Equality of Means	t	-.868	-1.047
	df	75	18.802
	Sig. (2-tailed)	.388	.308
	Mean Difference	-.290	-.290
	Std. Error Difference	.334	.277
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.955
		Upper	-.869
		.375	.290

Sumber : Data primer diolah, 2010

#### Interpretasi Output Data:

Tabel 4.34 menunjukkan nilai probabilitas signifikansi dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama) adalah 0,365 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama.

Nilai t hitung (*equal variance assumed*) dari tabel di atas adalah -0,868. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,992. Nilai t hitung < t tabel (-0,868 < 1,992) dan P value (0,388 > 0,05) maka  $H_0$  diterima, artinya bahwa tidak ada perbedaan antara rata-rata jumlah tanggungan keluarga pengrajin *shuttlecock* yang menjadi

pekerjaan pokok dengan pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan sampingan. Nilai *t* hitung negatif berarti rata-rata jumlah tanggungan keluarga pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok lebih rendah dari rata-rata jumlah tanggungan keluarga pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

#### 4) Lama Usaha

**Tabel 4. 26 Group Statistics Lama Usaha**

	ST.PEKERJAAN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LM.USAHA	POKOK	65	13.86	8.415	1.044
	SAMPINGAN	12	9.92	7.051	2.036

Sumber : Data primer diolah, 2010

Output *Group Statistics* pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata lama usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok adalah 13,86 atau dibulatkan menjadi 14 tahun dan simpangan baku sebesar 8,415. Sedangkan rata-rata lama usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan adalah 9,92 atau 10 tahun dan simpangan baku sebesar 7,051.

**Tabel 4.27 Hasil Independent Sample T Test Lama Usaha**

		LM.USAHA	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.523	
	Sig.	.472	
t-test for Equality of Means	t	1.526	1.725
	df	75	17.339
	Sig. (2-tailed)	.131	.102
	Mean Difference	3.945	3.945
	Std. Error Difference	2.585	2.288
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1.206
		Upper	9.095

### Interpretasi Output Data:

Tabel 4.36 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dengan *equal variance assumed* adalah 0,472 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama.

Nilai  $t$  hitung (*equal variance assumed*) dari tabel di atas adalah 1,526. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk  $t$  tabel sebesar 1,992. Nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $1,526 < 1,992$ ) dan  $P$  value ( $0,131 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata lama usaha pengrajin *shuttlecock* sebagai pekerjaan pokok dengan pengrajin *shuttlecock* sebagai pekerjaan sampingan. Nilai  $t$  hitung positif berarti rata-rata lama usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok lebih tinggi dari rata-rata lama usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

### 5) Modal

**Tabel 4. 28 Group Statistics Modal**

ST.PEKERJAAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MODAL	POKOK	65	4.45E6	6422691.145	796636.791
	SAMPINGAN	12	1.75E6	1500000.000	433012.702

Sumber : Data primer diolah, 2010

Output *Group Statistics* pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok sebesar Rp 4.446.563 atau dibulatkan menjadi Rp 4.500.000 dan simpangan baku sebesar 6.422.691,145. Sedangkan rata-rata modal usaha pengrajin

*shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan adalah Rp 1.750.410 atau dibulatkan menjadi Rp 2.000.000 dan simpangan baku sebesar 1.500.000,00.

**Tabel 4.29 Hasil Independent Sample T Test Modal**

		MODAL	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	7.688	
	Sig.	.007	
t-test for Equality of Means	t	1.440	2.974
	df	75	71.229
	Sig. (2-tailed)	.154	.004
	Mean Difference	2696153.846	2696153.846
	Std. Error Difference	1872840.014	906713.945
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -1034734.779 Upper 6427042.472	888318.337 4503989.355

Sumber : Data primer diolah, 2010

#### Interpretasi Output Data:

Tabel 4.38 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama) adalah 0,007 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berbeda (*equal variance not assumed*). Penggunaan uji T menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varian berbeda).

Nilai t hitung (*equal variance not assumed*) dari tabel di atas adalah 2,974. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,992. Nilai t hitung < t tabel (2,974 > 1,992) dan P value (0,004 < 0,05) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang menjadi



pekerjaan pokok dengan pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan sampingan. Nilai *t* hitung positif berarti rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok lebih besar dari rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar Rp 2.696.153 yang merupakan selisih antara rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok yaitu Rp 4.446.563 dengan rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan yaitu Rp 1.750.410. Pada *lower* dan *upper* perbedaan berkisar antara Rp 888.318,337 sampai Rp 4.503.989,355.

#### 6) Jumlah Produksi

**Tabel 4. 30 Group Statistics Jumlah Produksi**

ST.PEKERJAAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
JML.PRODUKSI	POKOK	65	1064.62	973.947	120.803
	SAMPINGAN	12	179.17	96.433	27.838

Sumber : Data primer diolah, 2010

Output *Group Statistics* pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok sebesar 1064,62 atau dibulatkan menjadi 1065 slop dan simpangan baku sebesar 973,947. Sedangkan rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan adalah 179,17 atau dibulatkan menjadi 179 slop dan simpangan baku sebesar 96,433.

**Tabel 4.31 Hasil Independent Sample T Test Jumlah Produksi**

		JML.PRODUKSI	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	16.299	
	Sig.	.000	
t-test for Equality of Means	t	3.130	7.142
	df	75	69.832
	Sig. (2-tailed)	.002	.000
	Mean Difference	885.449	885.449
	Std. Error Difference	282.916	123.969
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	321.850	638.190
	Upper	1449.047	1132.708

Sumber : Data primer diolah, 2010

#### Interpretasi Output Data:

Tabel 4.40 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dengan *equal variance assumed* adalah 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berbeda. Penggunaan uji T menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varian berbeda).

Nilai t hitung (*equal variance not assumed*) dari tabel di atas adalah 7,142. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,992. Nilai t hitung > t tabel ( $7,142 > 1,992$ ) dan P value ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan pokok dengan pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan sampingan. Nilai t hitung positif berarti rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang sebagai

pekerjaan pokok lebih tinggi dari rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

Perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 885,449 yang merupakan selisih antara rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok yaitu 1064,62 slop dengan rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan yaitu 179,17 slop. Pada *lower* dan *upper* perbedaan berkisar antara 638,190 slop sampai 1132,708 slop.

#### 7) Jumlah Tenaga Kerja

**Tabel 4. 32 Group Statistics Jumlah Tenaga Kerja**

ST.PEKERJAAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
JML.TK	POKOK	65	9.91	7.139	.885
	SAMPINGAN	12	1.58	1.676	.484

*Sumber : Data primer diolah, 2010*

Output *Group Statistics* pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok sebesar 9,91 atau dibulatkan menjadi 10 orang dan simpangan baku sebesar 7,139. Sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan adalah 1,58 atau dibulatkan menjadi 2 orang dan simpangan baku sebesar 1,676.

**Tabel 4.33 Hasil Independent Sample T Test Jumlah Tenaga Kerja**

	JML.TK	
	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	
	Sig.	
t-test for Equality of Means	t	8.250
	df	71.055
	Sig. (2-tailed)	.000
	Mean Difference	8.324
	Std. Error Difference	1.009
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower 4.177 Upper 12.471

Sumber : Data primer diolah, 2010

#### Interpretasi Output Data:

Tabel 4.42 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama) adalah 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berbeda (*equal variance not assumed*). Penggunaan uji T menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varian berbeda).

Nilai t hitung (*equal variance not assumed*) dari tabel di atas adalah 8,250. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,992. Nilai t hitung > t tabel ( $8,250 > 1,992$ ) dan P value ( $0,00 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan pokok dengan pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan sampingan. Nilai t hitung positif berarti rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang

sebagai pekerjaan pokok lebih tinggi dari rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

Perbedaan rata-rata (*mean diference*) sebesar 8,324 yang merupakan selisih antara rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok yaitu 9,91 orang dengan rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan yaitu 1,58 orang. Pada *lower* dan *upper* perbedaan berkisar antara 6,312 orang sampai 10,336 orang.

## 8) Pendapatan

**Tabel 4. 34 Group Statistics Pendapatan**

ST.PEKERJAAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PENDAPATAN	POKOK	65	2.68E7	2.461E7	3052572.819
	SAMPINGAN	12	4.17E6	3256694.736	940126.791

Sumber : Data primer diolah, 2010

Output *Group Statistics* pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok sebesar Rp 26.792.307,69 atau dibulatkan menjadi Rp 27.000.000 dan simpangan baku sebesar 24.610.000. Sedangkan rata-rata pendapatan usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan adalah Rp 4.166.666,67 atau dibulatkan menjadi Rp 4.000.000 dan simpangan baku sebesar 3256694,736.

**Tabel 4.35 Hasil Independent Sample T Test Pendapatan**

		PENDAPATAN	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	15.710	
	Sig.	.000	
t-test for Equality of Means	t	3.167	7.093
	df	75	72.901
	Sig. (2-tailed)	.002	.000
	Mean Difference	2.266E7	2.266E7
	Std. Error Difference	7153732.416	3194063.117
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	8405444.500	1.629E7
	Upper	3.691E7	2.902E7

Sumber : Data primer diolah, 2010

#### Interpretasi Output Data:

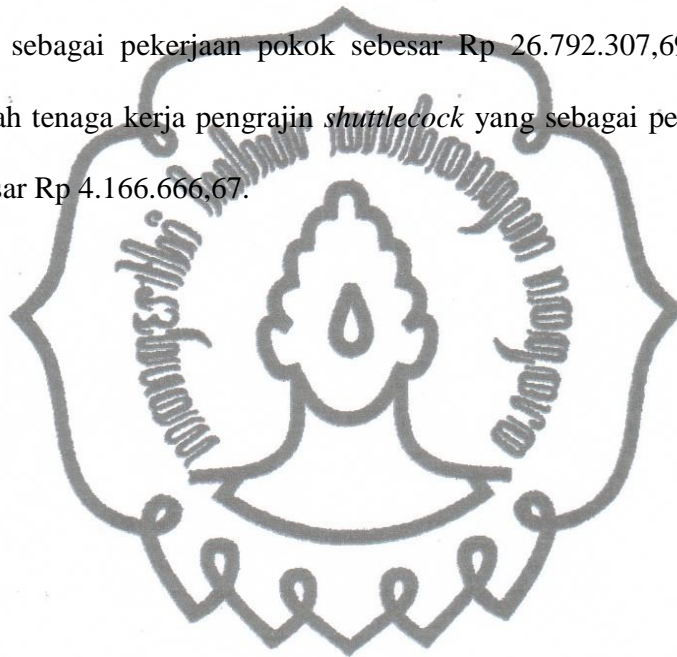
Tabel 4.44 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dengan *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varian sama) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian berbeda (*equal variance not assumed*). Penggunaan uji T menggunakan *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varian berbeda).

Nilai t hitung (*equal variance not assumed*) dari tabel di atas adalah 7,093. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,992. Nilai t hitung > t tabel ( $7,093 > 1,992$ ) dan P value ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata pendapatan pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan pokok dengan pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan sampingan. Nilai t hitung positif berarti rata-rata pendapatan usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai



pekerjaan pokok lebih tinggi dari rata-rata pendapatan usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

Perbedaan rata-rata (*mean diference*) sebesar Rp 22.625.641,02 yang merupakan selisih antara rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok sebesar Rp 26.792.307,69 dengan rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan sebesar Rp 4.166.666,67.



## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 77 pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

#### A. Kesimpulan

1. Karakteristik pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta dapat disimpulkan :
  - a. Umur responden yang paling dominan pada 35-39 tahun sebanyak 23,4% dari total pengrajin. Rata-rata umur responden adalah 42 tahun.
  - b. Sebagian besar pengrajin *shuttlecock* mempunyai tingkat pendidikan rendah yaitu 37,7 % dari total pengrajin hanya tamat SD, tetapi ada juga yang mempunyai tingkat pendidikan sampai Perguruan Tinggi.
  - c. Sebagian besar pengrajin *shuttlecock* mempunyai jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang yaitu sebanyak 64,9% dari total pengrajin. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga pengrajin adalah 3 4 orang.
  - d. Lama usaha pengrajin *shuttlecock* yang paling dominan adalah 3-7 tahun sebanyak 36,4% dari total pengrajin. Rata-rata lama usaha pengrajin adalah 13 tahun.

- e. Sebagian besar pengrajin *shuttlecock* pada saat memulai produksi mempunyai modal usaha Rp 500.000 sampai dengan Rp 3.500.000 sebanyak 40,3% dari total pengrajin. Rata-rata modal usaha pengrajin adalah Rp 4.000.000.
  - f. Sebagian besar pengrajin dapat memproduksi *shuttlecock* per bulannya 100-650 slop sebanyak 58,4% dari total pengrajin. Rata-rata jumlah produksi pengrajin adalah 930 slop.
  - g. Responden yang paling dominan jumlah tenaga kerjanya 4-7 orang sebanyak 39% dari total pengrajin. Rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin adalah 7 orang.
  - h. Sebagian besar pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta mempunyai pendapatan usaha antara Rp 1.000.000 sampai Rp 14.000.000 sebanyak 49,4% dari total pengrajin. Rata-rata pendapatan usaha pengrajin adalah Rp 23.000.000.
  - i. Pekerjaan sebagai pengrajin *shuttlecock* sebanyak 65 orang (84,4%) menjadi pekerjaan pokok responden dan yang menjadi pekerjaan sampingan hanya 12 orang (15,6%).
2. Keterkaitan antara variabel pendapatan dengan variabel independen dapat disimpulkan :
- a. Pendapatan mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan modal pengrajin *shuttlecock* pada tingkat signifikansi 0,05. Karena modal adalah

faktor yang sangat penting bagi pengrajin *shuttlecock*, semakin besar modal yang digunakan semakin besar pula pendapatan usaha yang akan diperoleh.

- b. Pendapatan mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini disebabkan besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh sesuai dengan jumlah barang yang diproduksi.
  - c. Pendapatan mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta pada tingkat signifikansi 0,05. Jumlah tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi mempunyai pengaruh dalam peningkatan jumlah produksi, sehingga jika jumlah tenaga kerja bertambah maka pendapatan usaha juga ikut bertambah.
3. Perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara pekerjaan sebagai pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan dapat disimpulkan :
- a. Ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan pokok dengan pekerjaan sampingan. Perbedaan rata-rata sebesar Rp 2.696.153 yang merupakan selisih antara rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok

sebesar Rp 4.476.563 dengan rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan sebesar Rp 1.750.410. Rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok lebih besar dari rata-rata modal usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

- b. Ada perbedaan antara rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan pokok dengan pekerjaan sampingan. Perbedaan rata-rata sebesar 885,449 slop yang merupakan selisih antara rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok sebesar 1064,62 slop dengan rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan sebesar 179,17. Rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok lebih tinggi dari rata-rata jumlah produksi pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.
- c. Ada perbedaan antara rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan pokok dengan pekerjaan sampingan. Perbedaan rata-rata sebesar 8,324 orang yang merupakan selisih antara rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok yaitu 9,91 orang dengan rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan yaitu 1,58 orang. Rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok

lebih besar dari rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

- d. Ada perbedaan antara rata-rata pendapatan pengrajin *shuttlecock* yang menjadi pekerjaan pokok dengan pekerjaan sampingan. Perbedaan rata-rata sebesar Rp 22.625.641,02 yang merupakan selisih antara rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok sebesar Rp 26.792.307,69 dengan rata-rata jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan sebesar Rp 4.166.666,67. Rata-rata pendapatan usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok lebih besar dari rata-rata pendapatan usaha pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk memperbaiki tingkat pendapatan pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta yaitu :

- a. Para pengrajin *shuttlecock* di Kecamatan Serengan Kota Surakarta hendaknya melakukan pengelolaan modal kerja secara efektif dan efisien, melakukan pemisahan harta antara harta pribadi dengan harta yang digunakan sebagai modal kerja untuk usaha *shuttlecock*, menjalin hubungan kerja sama dengan Lembaga Perbankan atau Lembaga Keuangan lainnya guna peminjaman modal usaha.



- b. Pemerintah Kota Surakarta hendaknya mengadakan pelatihan-pelatihan tentang proses produksi *shuttlecock* khususnya kepada masyarakat di luar Kecamatan Serengan Kota Surakarta agar usaha *shuttlecock* dapat berkembang lebih maju.
- c. Mengingat adanya perbedaan rata-rata modal usaha, jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja antara pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok dengan pekerjaan sampingan, dimana modal usaha, jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan pokok lebih besar dibandingkan pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan maka disarankan pengrajin *shuttlecock* yang sebagai pekerjaan sampingan meningkatkan modal usaha, jumlah produksi dan jumlah tenaganya supaya pendapatan usahanya juga ikut meningkat.